It's You

by Fanlady

Category: BoBoiBoy
Genre: Fantasy, Romance
Language: Indonesian
Characters: BoBoiBoy, Yaya/Hanna
Pairings: BoBoiBoy/Yaya/Hanna
Status: In-Progress
Published: 2016-04-07 08:45:37
Updated: 2016-04-18 16:30:49
Packaged: 2016-04-27 21:28:35
Rating: T
Chapters: 3
Words: 12,263
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Jika itu dirimu, aku tidak masalah bila harus mengorbankan segalanya. /BoboiboyxYaya Kingdom!AU

1. Chapter 1

Suara sorakan dan teriakan terdengar dari lapangan luas berumput hijau itu. Sosok-sosok dari beberapa kalangan usia terlihat tengah berlari menyusuri lapangan, saling hadang dan juga saling mengoper sebuah bola bulat berwarna hitam dan putih. Dua orang yang berjaga di masing-masing ujung lapangan terlihat berkonsentrasi penuh, berjaga-jaga saat bola mulai mendekat dan berusaha mempertahankan gawang yang mereka jaga.

Seorang pemuda, dengan topi berwarna jingga cerah yang dipasang terbalik, berlari menggiring bola dengan bersemangat. Ia berhasil menghindar dari setiap hadangan tim lawan, dan kini tengah mempercepat laju larinya ke arah gawang. Rekan timnya bersorak menyemangati, dan seringai di wajahnya melebar begitu melihat celah dari penjagaan kiper yang hanya tinggal beberapa meter lagi darinya. Ia bersiap menendang bola ke arah gawang, sampai sebuah suara yang dikenalnya tiba-tiba menyerukan namanya, mengalahkan suara-suara lain yang ada di sekitarnya.

"Boboiboy!"

Boboiboy menoleh, tapi sudah terlambat untuk menghentikan tendangannya. Bola yang baru saja ditendangnya melambung tinggi, bukan ke arah gawang, melainkan ke arah seorang pemuda yang berdiri di tepi lapangan.

"Alamak!" Boboiboy menepuk kepalanya begitu bola itu sukses menghantam wajah orang yang baru saja memanggilnya. Ia buru-buru menghampiri korban hasil tendangan bolanya. "Maaf, Fang! Kau tidak apa-apa?"

"Menurutmu?" balas Fang sarkastis sambil mengusap wajahnya yang memerah karena terhantam bola.

Boboiboy hanya cengengesan dan mengambil bola yang tergeletak di sebelah Fang. "Maaf, maaf, habis kau mengagetkanku sih, tiba-tiba memanggil seperti itu," ujarnya. "Lagipula aku tidka menyangka bola itu akan terbang ke arahmu," tambahnya lagi.

Fang memasang ekspresi cemberut sambil meraba wajahnya dengan hati-hati, mencoba menerka sebesar apa kerusakan yang diakibatkan oleh Boboiboy di wajah tampannya.

"Pfft, Fang, mukamu merah sekali. Aku heran kenapa hidungmu tidak rusak setelah terhantam bola sekeras itu," kata Gopal, yang baru saja tiba di sebelah Bobobioy. Namun ia buru-buru bersembunyi di belakang tubuh Boboiboy begitu Fang mendelik ke arahnya.

"Jadi, ada apa kau tiba-tiba memanggilku?" tanya Boboiboy, memutar-mutar bola di tangannya.

"Yang Mulia Raja mencarimu," kata Fang, akhirnya menghela nafas lega setelah memastikan tak ada kerusakan parah di wajahnya.

"Kakek? Ada apa?" tanya Boboiboy sambil mengernyitkan dahi.

"Entahlah. Kelihatannya ada hal penting yang ingin dibicarakan," kata Fang. Ia mendekat sedikit ke arah Bobobioy dan melanjutkan ucapannya dnegan berbisik, "Sepertinya kau mau dijodohkan."

"APA?!"

Fang buru-buru menarik kembali kepalanya dan menutupi kedua telinganya mendengar teriakan Boboiboy. Gopal yang berdiri di dekat Boboiboy juga ikut kaget mendengar seruan sahabatnya itu.

Tanpa menunggu lama lagi, Boboiboy segera melemparkan bolanya ke arah Gopal dan berlari pulang ke istana. Meninggalkan teman-temannya di lapangan yang hanya bisa memandangi kepergiannya sambil melongo.

"Kita lanjutkan permainannya besok!" seru Boboiboy dari kejauhan. Ia melambai sekilas sebelum menghilang di balik rumah-rumah penduduk yang berjejer rapi.

"Ada apa, Fang? Kenapa Boboiboy kelihatan panik begitu?" tanya Gopal heran.

Fang hanya mengangkat bahu dan membenarkan letak kacamatanya. Ia kemudian melangkah meninggalkan lapangan tanpa berkata apa-apa lagi, membuat Gopal memasang wajah kesal sambil memandangi pungung pemuda itu.

.

.

.

Pintu besar dengan berbagai ukiran indah itu menjeblak terbuka, membuat dua orang yang tengah berdiskusi di dalam ruangan tersentak kaget.

"Boboiboy! Ketuk pintu dulu sebelum masuk. Sudah berapa kali kakek bilang supaya menjaga tata kramamu?" ujar seorang pria tua dengan tubuh sedikit bungkuk sambil menatap cucunya dnegan ekpresi mencela.

Boboiboy membungkuk sambil memegangi kedua lututnya, mencoba mengatur nafasnya yang terengah-engah karena baru saja berlari.

"Fang bilang kakek mau menjodohkanku. Apa itu benar?" tanya Boboiboy sambil mengusap peluh di dahinya.

Sang kakek, masih mengernyit memandang cucu semata wayangnya, mengangguk. "Ya, itu benar," ucapnya.

"Ta-tapi kenapa? Apa yang sudah kulakukan sampai aku harus dijodohkan seperti ini?" protes Boboiboy dengan tampang putus asa.

"Itu memang sudah keharusan, pangeran," ujar seorang laki-laki yang sedari tadi berdiri di sebelah raja. Mata birunya menatap Boboiboy dengan ekspresi datar. "Karena anda sebentar lagi akan dinobatkan sebagai raja, maka anda harus memiliki seorang pendamping, seorang istri."

"Tapi Ochobot ..." Boboiboy kini mengalihkan perhatiannya kepada sang penasihat kepercayaan kakeknya. "Aku masih 19 tahun, masa aku harus menikah?"

"Ayahmu dulu juga menikah dengan ibumu saat masih seusia dirimu," kata sang kakek.

"Tapi ..."

"Jangan terlalu banyak protes, Boboiboy. Semuanya sudah diatur, kau tidak bisa menolak perjodohan ini," sang raja berkata tegas dengan nada final, membuat Boboiboy tak mampu lagi meneruskan protesnya.

"Yah, baiklah kalau begitu," ujar Boboiboy, akhirnya pasrah. "Kapan perjodohannya akan dilakukan?"

"Seminggu lagi."

"APA?! Tapi penobatanku kan masih beberapa bulan lagi? Kenapa aku harus menikah secepat itu?" Lagi-lagi sang putra mahkota melayangkan protesnya.

"Itu cuma pertemuan untuk membicarakan masalah ini lebih jauh, kau tidak akan langsung menikah hari itu juga," jelas sang raja. "Saat itu kau akan bisa bertemu dengan calon pengantinmu dan kita akan menentukan tanggal pernikahannya setelah berdiskusi dengan mereka. Mungkin pernikahannya akan diadakan beberapa hari sebelum kau dinobatkan sebagai raja."

Boboiboy menghela nafas panjang. Kenapa nasibnya jadi sesial ini sih? Pertama orang tuany ameninggal karena kecelakaan, dan ia segera ditunjuk untuk menggantikan sang ayah sebagai raja kerajaan

Scelerisque. Walaupun kakaknya, yang kini kembali bertindak sebagai raja untuk sementara waktu, menuda hari penobatannya sampai ulang tahunnya yang ke dua puluh, tapi tetap saja Boboiboy merasa ia masih terlalu muda untuk posisi ini. Dan sekarang ia akan dipaksa menikah, dengan seseorang yang sama sekali tidak dikenalnya.

Kenapa ia harus dilahirkan sebagai anggota kerajaan sih? Seandainya saja ia hanya seorang rakyat biasa, pasti saat ini ia bisa bersenang-sennag bermain bola bersama teman-temannya.

"Yah, terserah kakek saja. Aku tau kakek memikirkan yang terbaik untukku," ujar Boboiboy pasrah, walau dalam hatinya ia masih terus menggerutu.

Ia kemudian mendongak, kedua bola matanya yang sewarna karamel menatap sang kakek dan juga penasihatnya yang terpercaya.

"Jadi, siapa yang akan jadi calon pengantinku?"

.

.

.

Disclaimer : Boboiboy Â© Animonsta Studio

Warning : BoboiboyxYaya Kingdom!AU, OOC, typo(s)

Ini fanfic bertema kerajaan pertama yang kubuat, jadi erâ€”maklumi aja kalo rada aneh(?)

Selamat membaca!

.

.

.

Suara derap langkah kaki bergema di lorong yang sepi. Gadis dengan rambut terkuncir dua berlarian sepanjang koridor, sesekali melongok ke ruangan yang dilewatinya, tapi tetap tak berhasil menemukan orang yang dicarinya. Kaki-kakinya akhirnya membawanya ke halaman yang luas dengan pilar-pilar tinggi dan juga air mancur di bagian tengahnya.

Sepasang mata safir bergerak menyusuri halaman, berharap menemukan orang yang dicarinya. Tapi tak ada tanda-tanda kehadiran gadis yang dicarinya..

Gadis berkamacata itu berdecak pelan. Ia berlari menuruni tangga pualam dan bergerak ke arah lapangan luas di bagian kiri istana. Para pengawal terlihat tengah berlatih dengan pedang mereka, beberapa terlihat tengah berduel, sementara yang lain asyik mengayun-ayunkan pedang mereka ke udara kosong. Tapi tetap saja, tak tampak kehadiran seorang perempuan pun di antara mereka.

Aneh, seharusnya dia ada di sini, batin Ying, si gadis berkuncir dua.

"Iwan, kau melihat Yaya?" tanya Ying, menghampiri salah seorang pengawal muda yang tengah beristirahat.

"Tuan Putri Yaya? Kalau tidak salah dia ada di tempat latihan memanah," sahut Iwan sambil menunjuk ke belakangnya.

"Oke, terima kasih Iwan!" Ying pun melanjutkan langkahnya melewati beberapa pengawal yang tengah beristirahat di pinggir lapangan. Sampai akhirnya ia tiba di tanah lapang dengan banyak papan target diletakkan di sekitarnya.

Ying mendesah lega begitu melihat seorang gadis tengah berdiri seorang diri, dengan busur yang tertarik bersikap melontarkan panah ke arah papan terget. "Yaya!" panggilnya.

Gadis bergaun merah muda itu berbalik cepat sekali, dengan busur masih siaga di tangannya. Ying berhasil menghindar tepat waktu saat sebuah panah melesat ke arahnya. Ia buru-buru menunduk dan panah itu menancap di batang pohon di belakanganya.

"Astaga, Ying!" seru Yaya. Ia berlari panik menghampiri gadis berkacamata itu dengan wajah panik. "Maaf, aku tidak sengaja. Kau tidak apa-apa?"

Ying melirik anak panah yang tertancap di belakangnya sambil mengurut dada, bersyukur panah itu tidak menembus kepalanya.

"Yaya, lain kali kalau mau membunuhku bilang-bilang dulu. Mungkin kita bisa berduel dengan adil, jangan tiba-tiba menyerangku seperti ini," kata Ying sambil berusaha bangkit dengan dibantu oleh Yaya.

"Aku benar-benar tidak sengaja, Ying. Panah itu melesat begitu saja tanpa bisa kucegah. Kau tau aku masih belum ahli soal panahan," kata Yaya, masih merasa bersalah setengah mati.

"Ya, tidak apa-apa. Tenang saja," kata Ying. Ia menarik nafas dalam dan menghembuskannya kembali, sebelum menatap kedua mata cokelat Yaya yang memancarkan sorot cemas.

"Jangan khawatir, Yaya, aku tidak apa-apa. Cuma sedikit kaget," kata Ying lagi, mencoba menenagkan Yaya. "Lagipula ada hal lain yang lebih penting. Raja menyuruhmu untuk segera menemuinya."

"Ayahanda memanggilku? Memangnya ada apa? Aku sudah blang pada ayah aku akan berlatih seharian ini," kata Yaya sambil mengerutkan kening.

"Aku juga tidak tau. Kelihatannya ada hal penting yang ingin dibicarakan denganmu," jawab Ying seadanya.

"Oh, baiklah kalau begitu." Sambil masih menyandang busur di bahunya, Yaya pun melangkah meninggalkan Ying dan berlari ke arah istana.

.

.

.

Yaya megetuk pintu ruang kerja ayahnya beberapa kali, dan menunggu sahutan dari dalam sebelum ia melangkah masuk ke ruangan dengan langit-langit tinggi di atasnya. Kedua iris cokelatnya melirik sekilas ke arah seorang pria yang kelihatannya tengah berbicara dengan sang ayah, sebelum berdeham pelan.

"Ayahanda memanggilku?" ujarnya sambil melangkah mendekati meja kerja sang ayah.

"Oh, Yaya. Duduklah di sini, ada yang ingin ayah bicarakan," kata sang raja sambil tersenyum ke arah putrinya. Ia mengucapkan beberapa patah kata lagi kepada pria berambut hijau di sebelahnya, sebelum menyuruhnya pergi. Laki-laki itu membungkuk hormat ke arah sang raja, dan juga kepada Yaya, sebelum melangkah meninggalkan ruangan.

Yaya duduk di kursi di depan ayahnya dan menatap sang ayah penuh tanya.

"Ada apa ayahanda?" tanya Yaya ingin tahu.

"Begini, Yaya," sang raja menautkan jari-jarinya di atas meja dan menatap kedua mata putri semata wayangnya. "Kau tau kerajaan Scelerisque, kan?"

Yaya mengangguk. "Tentu saja. Kerajaan tetangga kita, kan? Kerajaan yang sudah berabad-abad bermusuhan dengan kerajaan kita?" ujarnya.

"Ya, Scelerisque, kerajaan tetangga, sekaligus kerajaan yang menjadi musuh kita," kata raja Yah, sedikit mendesah.

"Ada apa dengan kerajaan Scelerisque? Apa mereka akhirnya menyatakan perang terbuka dengan kerajaan kita?" tanya Yaya was-was. Kalau ada satu hal yang ditakutinya, itu adalah perang. Yaya tidak suka melihat orang-orang saling melukai dan membunuh satu sama lain.

"Bukan, bukan begitu," kata sang ayah sambil menggeleng. Ia menyunggingkan sebuah senyum tipis sebelum melanjutkan, "Justru sebaliknya. Kerajaan kita dan kerajaan Scelerisque sudah sepakat untuk berdamai."

"Yang benar?" Kedua mata Yaya kini berbinar senang.

Sang ayah mengangguk, ikut tersenyum bersama putrinya.

"Kita sudah terlalu lama saling bermusuhan. Sudah saatnya menyingkirkan dendam masa lalu dan kembali berjabat tangan, kan? Lagipula kita juga tetangga."

"Aku benar-benar senang mendengarnya!" ujar Yaya, tersenyum gembira.

"Ayah juga senang," ujar sang raja, menatap putrinya dengan ekspresi yang sukar ditebak. "Tapi ada satu hal lagi yang ingin ayah sampaikan padamu."

"Apa itu, ayahanda?"

"Sebagai tanda bahwa kerajaan kita benar-benar sudah berdamai dan bersatu, maka kedua kerajaan sepakat untuk menikahkan kedua pewaris utama kerajaan."

Senyum Yaya memudar dengan cepat. Ia kini memandang ayahnya dengan ekspresi _horror_.

"Kau akan segera menikah, dengan putra mahkota kerajaan Scelerisque."

.

.

.

Langkah-langkah cepat penuh kegusaran diiringi suara gerutuan meningkahi kicauan burung-burung yang beterbangan di pohon-pohon yang tumbuh rimbun di halaman. Gadis dengan rambut berkuncir dua berusaha menyamakan langkahnya dengan gadis di sebelahnya yang terlihat sangat gusar.

"Menikah! Yang benar saja! Aku masih 19 tahun, Ying. Aku seharusnya menggunakan masa mudaku untuk berlatih dan juga bersenang-senang! Saat umurku 30 nanti barulah aku akan menikah dan meghabiskan hidupku dengan mengurusi suamiku sampai tua. Tapi kenapa aku harus menikah sekarang?" gerutu Yaya terus-menerus. Sudah hampir setengah jam berlalu sejak pembicaraannya dengan sang ayah, tapi Yaya masih terus mengulangi keluhan yang sama kepada satu-satunya orang yang mau mendengarkannya, Ying.

"Kalau aku menikah sekarang, berarti aku harus terkurung di istana selamanya! Aku harus duduk manis di sebelah suamiku dan menyuapinya makanan. Aku tidak akan bisa berlatih dan ikut bertempur di medan perang lagi!"

"Sudahlah, Yaya. Walau pun kau tidak menikah, raja tetap tidak akan mengizinkanmu ikut berperang. Lagi pula, bukankah kau benci perang?" ujar Ying.

"Ya, aku memang membencinya. Tapi bukan berarti aku akan duduk diam dan melihat saja saat semua orang bertempur untuk melindungi kerajaan ini! Aku putri mahkota kerajaan Gaileta, maka aku juga berkewajiban untuk melindungi kerajaan ini."

"Mungkin dengan menikah kau juga bisa ikut melindungi kerajaan, Yaya. Bukankah tujuan pernikahan ini untuk mencegah peperangan antara kerjaaan Gaileta dan kerajaan Scelerisque?"

"Tapi kenapa harus kau yang dikorbankan? Kenapa tidak Totoitoy? Dia juga bisa jadi pewaris kerajaan, kan?"

"Kerajaan Scelerisque hanya memiliki seorang pewaris, sang putra mahkota, mana mugkin Totoitoy dinikahkan dengan seorang pangeran? Kau mau adikmu jadi homo?"

Yaya mengerang kesal, sebelum akhirnya menjatuhkan dirinya di rumput. Ia menenggelamkan wajahnya di antara kedua lututnya sambil meratap.

"Tenanglah, Yaya. Pernikahan tidak seburuk itu, kok," hibur Ying. Ia menepuk-nepuk bahu sahabatnya penuh simpati.

Baru saja Ying hendak duduk di sebelahnya, Yaya tiba-tiba bangkit dari duduknya dan melangkah menyeberangi halaman dengan tergesa-gesa.

"Yaya, kau mau ke mana?" tanya Ying, berlari menyusul Yaya.

"Aku mau ke hutan. Aku perlu menenangkan diri sebentar," jawab Yaya singkat. Ia melangkah ke arah istal kuda untuk mengambil kudanya.

"Perlu kutemani?" tawar Ying.

"Tidak usah, aku ingin sendirian dulu," kata Yaya. Ia menghampiri kuda putih miliknya dan mengelus surai keemasan kuda itu dengan lembut.

"Yah, baiklah kalau begitu," kata Ying.

"Kalau ada yang mencariku, bilang saja kau tidak tau," kata Yaya sebelum melompat ke balik punggung kudanya.

Ying mengangguk. Ia melambai ke arah Yaya sambil memandangi kepergian gadis itu dengan prihatin.

.

.

.

Angin berhembus pelan dan membelai pipi Yaya lembut. Gadis itu menurunkan tudung jubahnya dan menghirup udara dalam-dalam. Aroma pohon-pohon dan juga rumput menyeruak memasuki indra penciumannya, membuat pikirannya yang sedang kalut kembali tenang. Hutan selalu menjadi obat yang ampuh untuk mengusir semua kegelisahan Yaya. Ia menyukai hutan lebih dari tempat apa pun di dunia ini.

Yaya memelankan laju kudanya, dan menikmati aroma bunga-bunga musim semi yang baru saja bermekaran. Gaun dan jubahnya sedikit berkibar tertiup angin, namun Yaya tidak mempermasalahkannya. Ia mendongak ke atas untuk memandangi langit biru yang terlihat di sela-sela daun-daun pepohonan yang rimbun.

Gadis itu baru saja berpikir untuk mampir ke sungai, sekedar untuk menyegarkan diri, saat ia mendengar sebuah erangan kecil. Yaya buru-buru menarik tali kekang kudanya dan membawanya mencari asal suara. Kedua iris karamelnya membelalak begitu menemukan seekor anak rusa tengah terbaring di bawah sebuah pohon, dengan kaki terjebak perangkap.

Dengan segera, Yaya melompat turun dari kudanya dan menghampiri si anak rusa.

"Ya ampun, siapa yang tega melakukan ini padamu?" ucap Yaya sambil berusaha membebaskan rusa kecil itu.

Ia menarik tali-tali yang mengikat kaki rusa itu, berusaha sebisa

mungkin agar tidak semakin menyakiti hewan malang itu. Setelah terlepas dari jerat yang memerangkapnya, Yaya melihat bahwa kaki rusa itu juga terluka cukup parah. Rusa kecil itu mengerang pelan, membuat Yaya merasa kasihan.

"Jangan khawatir, rusa kecil, aku akan menyembuhkanmu," ujarnya lembut.

Yaya kemudian mulai mengalunkan nada-nada lembut dari kedua bibirnya. Ia membelai pelan kaki si rusa yang terluka, seolah tengah mengoleskan obat tak kasat mata. Saat lagunya berakhir, luka di kaki anak rusa itu telah sepenuhnya sembuh. Dan kini ia bisa berdiri lagi dengan keempat kakinya.

Anak rusa itu mendekatkan hidungnya ke pipi Yaya dan menggosokkannya perlahan, membuat Yaya sedikit kegelian. "Sama-sama, rusa kecil," ucap Yaya sambil tertawa.

Tiba-tiba terdengar suara berkeresak di dekat mereka, membuat Yaya dan anak rusa itu tersentak. Yaya buru-buru menyuruh rusa itu pergi, takut orang yang menyiapkan perangkap itu kembali untuk menangkap si anak rusa.

"Pergilah, rusa kecil. Pergilah sejauh mungkin dari sini," bisik Yaya sambil menepuk pelan punggung rusa itu. Seolah mengerti perkataan Yaya, anak rusa itu pun berlari sekencang-kencangnya meninggalkan Yaya dan kuda putihnya.

Terdengar kembali suara gemerisik, kali ini ditambah suara langkah-langkah kaki berat. Yaya segera menyiagakan busurnya yang masih ia sandang di bahunya, dan mengarahkannya tepat ke balik pepohonan dari mana suara itu berasal.

Seorang pemuda muncul, sambil menarik seekor kuda bersurai cokelat kehitaman. Ia memandang Yaya dan juga busur di tangannya, dan buru-buru mengangkat kedua tangannya.

"Whoa, kau tidak bermaksud memanahku, kan?" tanya pemuda itu sambil mendekat dengan hati-hati. Namun saat Yaya merenggangkan busurnya, ia buru-buru berhenti melangkah.

"Siapa kau? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Yaya waspada.

"Aku? Aku seorang pemburu. Tadinya aku membuat sebuah perangkap di sini, kupikir aku berhasil menangkap sesuatu. Tapi kelihtannya tidak, ya?" ujar pemuda itu sambil menatap miris perangkap kosong di dekat kaki Yaya.

"Oh, jadi kau yang menjebak rusa kecil itu?" tanya Yaya marah, semakin menyiagakan busurnya, bersiap memanah.

"Eh? Ada anak rusa yang kena perangkap?"

"Ya! Perangkapmu telah melukai mahkluk malang itu! Syukurlah aku menemukannya tepat waktu dan berhasil menyelamatkannya."

"Ya ampun, kau melepaskan rusa itu? Lalu bagaimana dengan buruanku?"

"Aku tidak peduli. Memangnya kau punya izin untuk berburu di

sini?"

"Apa aku perlu izin untuk berburu di hutan ini?"

"Tentu saja! Hutan ini adalah wilayah kerajaan Gaileta. Kau harus memiliki izin jika ingin berburu di sini."

"Tunggu. Kau bilang apa tadi? Kerajaan Gaileta?" Pemuda itu mengerutkan keningnya dan menatap Yaya tak percaya.

"Ya, kau tidak mungkin tidak pernah mendengarnya, kan?" tanya Yaya, memandang sinis pemuda di hadapannya.

"Tentu saja aku tau kerajaan Gaileta," kata pemuda itu tak sabaran. "Jadi maksudmu aku sekarang ada di kerajaan Gaileta?"

Yaya mengangguk. Ia akhirnya menurunkan busurnya setelah yakin pemud aitu tidak akan menyerangnya. Kemudian ia hanya berdiri diam menatap laki-laki yang kini tengah mengumpat pelan ke pohon di sebelahnya.

"Sial, aku pasti tersesat lagi," keluh pemuda itu.

"Kau tersesat?" tanya Yaya, kini mulai sedikit bersimpati pada laki-laki di hadapannya.

"Ya, sepertinya begitu," pemuda itu menggaruk-garuk pipinya ragu. "Aku baru saja selesai berburu bersama teman-temanku dan aku terpisah dari mereka saat perjalanan pulang. Tapi daya ingatku sedikit buruk jadi ... kelihatannya aku salah mengambil jalan dan malah tersesat sejauh ini."

"Darimana asalmu?" tanya Yaya.

"Aku dari kerajaan Scelerisque."

"Scelerisque?" ulang Yaya, sedikit kaget. Itu kerajaan yang bertetangga dengan kerajaannya. Kerajaan yang baru saja dibicarakannya dengan sang ayah di istana tadi.

"Ya. Ada masalah dengan itu?"

"Tidak â€¦ Hanya saja aku belum pernah melihat orang dari kerajaan Scelerisque di sini sebelumnya, di Gaileta."

"Yah, mungkin karena kerajaan kita bermusuhan."

"Tapi kita sudah berdamai, kan?" kata Yaya, sedikit masam. Ya, kerajaan mereka sudah berdamai, dengan mengorbankan dirinya sebagai putri mahkota.

"Begitulah yang kudengar."

Keduanya kemudian terdiam. Mereka saling memperhatikan satu sama lain, mencoba menilai diri masing-masing.

Kelihatannya dia bukan orang jahat, pikir Yaya. _Dari cara berpakaiannya, sepertinya dia bukan rakyat biasa. Mungkin dari kalangan bangsawan?_

"Jadi, nona cantik," Yaya mendelik saat laki-laki itu memanggilnya 'nona cantik'. "Apa kau bisa menunjukkanku ke arah mana kerajaan Scelerisque?"

"Ke arah sana," kata Yaya menunjuk ke sisi kirinya. "Kau tinggal menyusuri hutan ini terus ke timur dan kau akan menemukan kerajaan Scelerisque di sana."

"Oh, benarkah? Terima kasih banyak atas bantuanmu," kata pemuda itu. Ia membungkuk ke arah Yaya, dan gadis itu juga balas membungkuk.

"Sama-sama. Kuharap kau bisa pulang ke kerajaannmu dengan selamat," kata Yaya, sedikit menyunggingkan senyum.

"Ya aku juga berharap begitu," balas pemuda itu, sedikit meringis. "Mudah-mudahan saja aku tidak tersesat lagi, dan nyasar ke kerajaan lain lagi."

Yaya tertawa kecil. Kudanya meringkik di sebelahnya dan Yaya mengelus surai emas kuda itu untuk menenangkannya.

"Maaf soal rusa tadi. Aku tidak bermaksud ..." Laki-laki itu kembali menggaruk pipinya, bingung harus melanjutkan perkataannya.

"Tidak apa. Hanya saja, kuharap lain kali kau tidak akan melukai hewan-hewan tak berdosa lagi," kata Yaya.

"Yah, aku seorang pemburu, jadi mungkin permintaan itu sulit untuk dilakukan. Tapi aku akan berusaha supaya tidak berburu di wilayah kerajaan ini lagi," janjinya.

"Baiklah kalau begitu," Yaya akhirnya mengangguk. Ia terus memandangi pemuda itu saat sang pemuda menghampiri kudanya dan melompat naik ke balik punggungnya.

"Kuharap kita bisa bertemu lagi," ucap pemuda itu sambil tersenyum.

"Kuharap juga begitu," balas Yaya, ikut tersenyum.

Sang pemuda menarik tali kekang kudanya dan menoleh sekali lagi ke arah Yaya.

"Namaku Boboiboy. Boleh aku tau siapa namamu?"

Angin musim semi yang hangat bertiup pelan, membuat kerudung merah muda yang dipakai Yaya berkibar, dan juga menerbangkan helai hitam rambut si pemuda.

"Namaku Yaya."

.

.

.

to be continued

A/N :

Akhirnya memberanikan diri (?) nulis ff dengan setting kerajaan. Mudah-mudahan nggak gagal-gagal amat, ya u.u

Karena ini pertama kali, mungkin ada yang mau ngasih kritik atau saran? Silakan aja mampir ke kotak review ^^

Sampai jumpa di chapter 2~~

p.s. ngomong-ngomong, ada yang penasaran sama arti dua nama kerajaan itu? /ga/ Er, jadi Scelerisque itu artinya cokelat (soalnya Tok Aba kan jualan cokelat xD) dan Gaileta artinya biskuit xD /ditabok

2. Chapter 2

Aku nggak nyangka banyak banget yang review di chapter pertama kemarin, aku jadi terharu :''

Habis kau nggak terlalu yakin sama cerita ini. Tapi karena kalian semua baik banget mau baca cerita aku, aku bakal berusaha sebisa mungkin untuk bikin cerita yang bagus x')

Jadi, ini dia chapter 2 nya! Selamat membaca ^^

Disclaimer : Boboiboy Â© Animonsta Studio

Warning : BoboiboyxYaya Kingdom!AU, All Human!Boboiboy charas, OOC, ranjau typos everywhere.

* * *

><p>Boboiboy tengah duduk di tepi sungai dan membasuh mukanya dengan air yang dingin, saat ia mendengar suara derap langkah kaki kuda dari balik punggungnya. Ia menoleh dan tersenyum lebar melihat kedua sahabatnya muncul, masing-masing menunggangi seekor kuda berwarna hitam.<p>

"Boboiboy!"

"Pangeran!"

Beberapa pengawal kerajaan juga muncul di belakang Fang dan Gopal, semuanya terlihat lega saat melihat Boboiboy.

"Akhirnya kalian sampai juga. Aku capek mencari kalian ke mana-mana," kata Boboiboy sambil nyengir.

Sebuah pukulan dihadiahkan oleh Fang ke kepala Boboiboy, membuat pemuda itu meringis menahan sakit.

"Dasar bodoh! Dari mana saja kau? Kami panik setengah mati mencarimu," kata Fang kesal.

"Benar, Boboiboy. Kami hampir saja memanggil pasukan bantuan untuk membantu mencarimu," sambung Gopal. Ia terlihat sedikit pucat, tapi selebihnya ia terlihat lega, sama seperti yang lain.

"Pasukan bantuan? Kalian berlebihan sekali. Aku cuma tersesat, salah

mengambil jalan, seperti biasa," ujar Boboiboy, kembali memperlihatkan cengiran lebar di wajahnya.

"Makanya lain kali jangan melamun kalau sedang di hutan, kau bisa tersesat entah ke mana. Untunglah kami bisa cepat menemukanmu. Baginda Raja pasti akan membunuh kami semua kalau kau sampai menghilang lagi seperti waktu itu," ujar Fang panjang lebar.

"Iya, iya, aku salah. Aku minta maaf. Puas?" kata Boboiboy dengan wajah cemberut. Ia mengambil kembali sepatunya yang ia letakkan di pinggir sungai dan memakainya. "Nah, hari sudah sore. Ayo kita segera kembali ke istana sebelum malam turun," lanjutnya kemudian.

"Kita masih cukup jauh dari kerajaan. Mungkin besok pagi kita baru bisa sampai ke istana," kata Fang sambil menatap langit yang mulai berwarna jingga di atasnya.

"Eeeh? Masih sejauh itu? Tapi aku sudah capek, aku mau tidur di tempat tidurku," keluh Boboiboy.

"Salahmu sendiri tersesat sampai sejauh ini. Padahal seharusnya kita bisa kembali ke kerajaan malam ini," kata Fang sambil mendelik ke arah sang pangeran.

"Kau tersesat sampai ke mana sih, Boboiboy?" tanya Gopal penasaran.

"Aku tersesat ke hutan kerajaan Gaileta."

"APA? Gaileta?" seru Fang dan Gopal bersamaan. Para pengawal di belakang mereka juga terlihat kaget.

"A-apa kau baik-baik saja, Boboiboy? Kau tidak terluka, kan? Apa kau bertemu seseorang di sana? Apa mereka menyiksamu?" tanya Gopal cemas. Ia mulai memeriksa Boboiboy, memastikan apakah ada sediikit saja luka di tubuh sang pewaris takhta Scelerisque. Karena kalau terjadi sesuatu pada Boboiboy, merekalah sebagai pengawalnya yang akan terkena amukan sang raja.

"Aku baik-baik saja, jangan khawatir," kat Boboiboy. "Tapi, aku memang bertemu seseorang di sana."

"Benarkah? Siapa? Apa ia melukaimu? Ya ampun, Boboiboy, kau seharusnya tidak pergi ke sana! Gaileta itu berbahaya!" seru Gopal panik.

"Gaileta tidak berbahaya, Gopal. Orang-orang menyebarkan rumor cuma karena kerajaan kita bermusuhan dengan mereka. Lagipula kita sudah berdamai dengan mereka, kan?"

"Tapi tetap saja, aku merasa bahwa mereka benar-benar berbahaya. Cerita-cerita yang kudengar saat kecil â€¦"

"Itu cuma bualan, Gopal. Jangan terlalu dipercayai."

"Sudahlah, kita harus bergegas kalau tidak kita benar-benar akan terlambat kembali ke istana," sela Fang.

"Kau benar," Boboiboy mengangguk. Ia mulai membereskan barang-barangnya dan menaikkannya kembali ke kuda. "Tidak ada yang

hilang lagi, kan? Semuanya lengkap?" tanyanya sambil memperhatikan satu persatu pengawal yang mengelilinginya.

"Cuma kau sendiri yang hilang, dan syukurlah sekarang sudah ketemu. Ayo kita kembali." Fang baru saja hendak melangkah kembali ke kudanya saat ia melihat Boboiboy memungut sesuatu dari atas rumput yang basah di tepi sungai.

"Itu apa, Boboiboy?" tanya Gopal, mengutarakan apa yang ada di benak Fang. Ia menunjuk seikat bunga yang digenggam Boboiboy. Bunga-bunga itu terlihat masih segar dan baru saja dipetik.

"Oh, ini? Aku memetiknya di hutan Gaileta," kata Boboiboy sambil tersenyum cerah. "Lihat, bunganya cantik, kan? Warna merah muda yang memikat, membuat matamu tak inigin berpaling darinya," kata Boboiboy sambil menatap bunga itu dengan sorot penuh damba.

Fang dan Gopal benar-benar terlihat ngeri sekarang. Mereka mengawasi Boboiboy saat pemuda itu berjalan kembali ke kudanya dan mulai memacunya dengan santai.

"Kita harus cepat-cepat kembali ke istana dan membawanya ke tabib Fang. Kurasa dia diguna-guna atau apa. Kau lihat ekspresi wajahnya tadi?" bisk Gopal saat mereka berjalan kembali ke kuda mereka.

"Ya, menjijikkan sekali. Mungkin dia kerasukan roh hutan atau semacamnya," balas Fang sambil mengerutkan kening ke arah Boboiboy yang telah berjalan lebih dulu di depan mereka.

"Gawat!" bisik Gopal panik. "Apa menurutmu di sekitar sini ada tabib? Kita harus segera mengeluarkan roh itu dari Boboiboy, sebelum ia semakin dirasuki. Kudengar roh hutan kadang juga suka mengambil jiwa orang yang dirasukinya."

Fang memutar bola matanya. "Kau terlalu banyak membaca dongeng, Gopal. Aku kan cuma bercanda. Sekarang ini mana ada yang namanya roh hutan," gumamnya.

"Ada, kok. Ayahku pernah berserita kalau ia perna bertemu salah satunya," kata Gopal keras kepala.

"Ya, ya, terserah kau saja," kata Fang malas.

Keduanya kemudian memacu kuda mereka mengikuti rombongan yang telah berjalan lebih dulu memasuki hutan yang perlahan menggelap.

.

.

.

Kerajaan Scelerisque terlihat sibuk sekali beberapa hari belakangan. Rakyat sibuk memasang umbul-umbul di depan rumah mereka dan juga di pasar. Jalanan yang biasanya terlihat semrawut, kini sudah dibersihkan dan terlihat indah dengan banyaknya bendera kerajaan yang dipasang di sepanjang jalan. Bahkan pohon-pohon yang tumbuh di beberapa tempat juga dihias sedemikian rupa dengan lampu berwarna-warni, semuanya untuk menyambut tamu mereka yang akan tiba

dalam dua hari lagi.

Istana tentu saja lebih sibuk dari semua tempat di kerajaan itu. Para pelayan sibuk membersihkan setiap sudut istana sampai mengilap. Spanduk besar dengan lambang kerajaan diletakkan di balkon depan istana.

Sementara itu, sang pangeran kerajaan Scelerisque tengah menahan kantuknya sambil mendengarkan penjelasan panjang lebar dari sang penasehat kerajaanâ€”sekaligus tutornyaâ€” tentang berbagai strategi dalam perang. Sebagai calon penerus takhta, sudah kewajibannya untuk mempelajari cara mengatur pemerintahan kerajaannya dengan benar, termasuk berbagai strategi perang yang saat ini tengah susah payah diingatnya.

Ochobot â€”sang penasihat terpercaya rajaâ€” yang umurnya hanya terpaut beberapa tahun lebih tua dari sang pangeran, tetap meneruskan pelajarannya walau ia tahu pangeran di hadapannya sudah bosan setengah mati mendengar semua penjelasannya.

"Ochobot," ucap Boboiboy akhirnya, setelah dua jam penuh berdiam diri membiarkan kupingnya panas mendengar semua tuturan sang tutor.

"Ya? Ada yang ingin anda tanyakan, pangeran?" ujar Ochobot, menatap Boboiboy dengan kedua mata biru cerahnya.

"Apa aku benar-benar harus menikah?"

Ochobot menghela nafas. Ini sudah ke-sekian kalinya sang pangeran muda menanyakan hal itu padanya.

"Ya, pangeran," ucap Ochobot lelah. "Seperti yang telah berulang kali saya jelaskan, sebagai calon raja yang akan memerintah negeri ini, anda harus memiliki seorang pendamping, seorang ratu yang akan mendampingi anda saat menjalankan pemerintahan."

"Kalau begitu, aku ubah pertanyaanku. Apakah aku harus menikah ... dengan seorang putri?"

"Maksud anda?'

"Maksudku, aku memang harus memiliki seorang ratu untuk mendampingiku, kan? Tapi ratu itu bisa siapa saja, kan? Tak perlu seorang tuan putri dari kerajaan lain. Banyak gadis lain yang bisa jadi calon ratuku."

"Anda seorang pangeran. Tentu saja anda harus menikahi seorang putri, atau setidaknya seorang gadis dari kalangan bangsawan untuk menjaga martabat anda sebagai anggota keluarga kerajaan."

"Tapi, bagaimana kalau aku menolak? Bagaimana kalau aku bersikeras ingin menikah dengan gadis lain, dengan gadis biasa?"

"Yah, anda mungkin bisa saja melakukan itu, pangeran, jika situasinya tidak seperti ini."

"Situasi seperti apa maksudmu?"

"Kerajaan Scelerisque sudah membuat perjanjian dengan kerajaan Gaileta untuk menikahkan penerus kedua kerajaan. Dan jika anda

menentangnya, maka kemungkinan besar akan timbul pernag. Apalagi kedua kerajaan ini memang sudah bermusuhan sejak lama. Penolakan anda hanya akan berakibat buruk pada kerajaan ini."

Boboiboy akhirnya bungkam mendengar kata-kata â€”yang lebih tepat disebut ancamanâ€” dari Ochobot. Melihat sang pangeran yang kini terdiam, Ochobot mendesah pelan. Ia mengambil kembali bukunya yang ia letakkan di atas meja dan membukanya, mencari halaman terakhir yang telah diajarkannya pada sang pangeran.

"Anda pasti merasa tidak adil dengan semua ini," ujar Ochobot dari balik bukunya. "Tapi itu sudah kewajiban anda sebagai penerus kerajaan ini, pangeran. Ingatlah itu."

.

.

.

Boboiboy duduk seorang diri di balkon kamarnya, mengawasi para pekerja yang masih sibuk menghias kastil.

Hari ini akhirnya tiba, hari para rombongan dari kerajaan Gaileta akan datang berkunjung ke Scelerisque. Ini kunjungan pertama mereka sejak â€”entahlah, mungkin sekian abad yang lalu? Hari ini, untuk pertama kalinya sejak ratusan tahun, kedua kerajaan akan kembali bertemu, bukan dalam medan perang, tapi untuk membicarakan perdamaian.

Pesta besar-besaran akan diadakan malam ini di istana, tentu saja untuk menyambut tamu langka yangs sangat istimewa, sekaligus untuk mengumumkan pertunangan sang pangeran dari kerajaan Scelerisque dan tuan putri dari kerajaan Gaileta.

Boboiboy melirik masam beberapa pelayan yang tengah mengangkut tong-tong minuman ke dalam istana. Biasanya ia menyukai pesta, karena akan ada banyak orang di istana â€”juga makanan dan minuman yang berlimpah, dan ia bisa terjaga semalaman tanpa perlu merasa takut diceramahi oleh Ochobot.

Tapi tidak untuk kali ini. Boboiboy sama sekali tidak merasa antusias dengan pesta besar-besaran yang akan berlangsung nanti malam.

Alasan utamanya adalah, karena mulai malam ini ia akan terikat dengan janji pernikahan. Ia tidak akan bisa lagi bermain-main dengan para gadis di pesta-pesta. Tak bisa lagi mengajak gadis yang berbeda untuk berdansa. Karena ia akan segera memiliki seorang 'istri'.

Bukannya ia ingin membangkang perintah sang kakek, atau ia ingin menghancurkan perjanjian perdamaian ini dengan menolak untuk menikah, hanya saja jika bisa memilih, Boboiboy ingin menikah dengan seseorang yang dicintainya. Seseorang yang benar-benar ia inginkan, seseorang yang membuatnya berpikir ingin menghabiskan waktunya seumur hidup bersama orang itu. Bukan dengan seorang tuan putri tak dikenal dari kerajaan muâ€”ralatâ€” mantan kerajaan musuh.

Dan gadis itu muncul begitu saja di pikiran Boboiboy. Yah, mungkin tidak benar-benar 'muncul begitu saja', karena Boboiboy memang sering â€”hampir selaluâ€” memikirkannya sejak pertemuan mereka di hutan

saat itu. Gadis dengan gaun dan kerudung merah muda, dengan kuda putihnya yang bersurai keemasan. Gadis yang memiliki aroma musim semi, gadis yang kecantikannya melebihi keindahan bunga mana pun yang pernah dilihatnya.

Ergh, Boboiboy mengerang pelan dalam hati. Kenapa setiap kali memikirkan gadis itu pikirannya jadi sok berpuitis seperti ini? Padahal ia sama sekali tidak berbakat dalam menciptakan puisi. Mungkin ia harus meminta Ochobot mengajarinya membuat puisi? Siapa tau ia akan bertemu lagi dengan gadis itu. Tidak mustahil, kan?

Boboiboy tiba-tiba tersentak. Benar, ia mungkin saja bisa bertemu lagi dengan gadis itu. Boboiboy bertemu dengannya di kerajaan Gaileta, kan? Berarti gadis itu tentulah berasal dari sana. Dan hari ini rombongan dari Gaileta akan tiba di kerajaannya. Bolehkah ia berharap bahwa sang gadis akan muncul?

Tidak, Boboiboy menjawab dugaannnya sendiri. Yang akan datang hari ini adalah rombongan kerajaan, Raja dan juga sang Tuan Putri. Kecil sekali kemungkinan gadis itu juga akan muncul, kecuali ia juga salah satu anggota kerajaan â€”yang sedikit diragukan oleh Boboiboy, mengingat ia bertemu dengan gadis itu di tengah hutan, bukan di istana yang megah.

Boboiboy memandangi tangkai-tangkai bunga yang dipetiknya di hutan Gaileta hari itu. Kelopak merah mudanya mulai terlihat sedikit layu, walau Boboiboy meletakkannya di dalam vas berisi air dan mengganti airnya setiap hari. Seandainya saja ia bisa bertemu lagi dengan gadis itu â€¦

Sebuah ketukan di pintu menyentakkan Boboiboy dari lamunannya. Di saat yang bersamaan, terdengar suara terompet berkumandang dari kejauhan, diikuti oleh sahutan beberapa terompet lain. Rombongan kerajaan Gaileta sudah tiba.

"Masuk," ujar Boboiboy sambil beranjak dari tempatnya. Ia melangkah ke arah tempat tidurnya dan mengambil jubah yang ia letakkan di sana.

"Yang Mulia Pangeran," seorang pengawal yang tadi mengetuk pintu melangkah masuk dan membungkuk rendah di hadapan Boboiboy. "Baginda Raja meminta anda segera turun ke aula untuk menyambut tamu yang sebentar lagi akan tiba," ujarnya tanpa mengangkat wajahnya.

"Ya, bilang pada kakek aku akan segera ke sana sebentar lagi," kata Boboiboy sambil menyampirkan jubahnya di bahu.

Pengawal itu membungkuk rendah sekali lagi sebelum melangkah meninggalkan kamar Boboiboy dan kembali menutup pintu di belakangnya.

Boboiboy memasangkan sarung tangan putih di kedua tangannya dan menghela nafas panjang. Yah, kewajiban adalah kewajiban, kan? Seperti yang dikatakan Ochobot, ini sudah tanggung jawabnya sebagai seorang pangeran â€”calon rajaâ€” untuk memastikan ketentraman kerajaannya. Walau ia tidak menyukai ide pernikahan ini, tapi Boboiboy mau tak mau tetap harus melaksanakannya.

Beberapa menit kemudian Boboiboy berjalan menyusuri lorong menuju

aula di bawah, tempat ia dan sang kakek â€”juga seluruh penghuni istanaâ€” akan menyambut tamu mereka.

Mengingat sebentar lagi ia akan segera bertemu dengan calon pengantinnya, mau tak mau Boboiboy mulai berpikir, cantikkah sang Tuan Putri itu? Apa ia gadis yang baik? Atau mungkin dia hanya seorang Tuan Putri arogan yang memandang rendah semua orang seperti beberapa Putri yang pernah Boboiboy temui dalam berbagai pesta kerajaan yang dihadirinya. Yah, bagaimana pun rupa sang calon istrinya nanti, ia tetap tak akan bisa melakukan apa pun selain menerimanya.

Langkah Boboiboy terhenti saat kakinya menapaki anak tangga paling bawah. Kedua matanya memandang melaui kaca jendela di sebelahnya, mengawasi sosok yang tengah berjalan santai di halaman istana, membawa sebuah bola sepak di tangannya.

Itu Gopal, pikir Boboiboy, mengenali sosok itu sebagai sahabatnya. _Gopal pasti akan pergi bermain bola di lapangan._

Boboiboy berkutat dengan pikirannya selama beberapa saat. Ia ingin menyusul Gopal, bermain bola di cuaca cerah seperti ini pasti bisa membantu menghilangkan stress-nya. Tapi kalau ia pergi sekarang, kakeknya mungkin akan membunuhnya.

Tapi ini cuma acara penyambutan, pikir Boboiboy. Kemungkinan semua orang hanya akan berbasa-basi mengucapkan selamat datang atau apa. Ia tidak harus hadir di sana untuk menyambut para tamu. Acara utamanya baru akan berlangsung nanti malam, tidak masalah jika harus melewatkan acara penyambutan seperti ini.

Akhirnya suara hati kecilnya menang. Boboiboy memutuskan untuk kabur dari istana dan bermain bola di lapangan bersama teman-temannya. Kalaupun kakeknya akan membunuhnya nanti, ia mungkin malah akan merasa bahagia karena tidak lagi harus melakukan pernikahan konyol itu.

Boboiboy mengawasi sekelilingnya dengan waspada. Tidak ada siapa-siapa di koridor di depannya maupun di halaman samping istana yang bisa dilihatnya di jendela. Semua pengawal dan pelayan pasti tengah berkumpul di halaman depan untuk menyambut tamu. Ini saat yang tepat untuk melarikan diri.

Maka Boboiboy membuka daun jendela lebar di sebelahnya dengan hati-hati. Tanpa berpikir panjang lagi, ia pun melompat keluar dan berlari secepat mungkin meninggalkan istana.

.

.

.

Yaya melangkah hati-hati menuruni kereta kuda sambil menjaga agar ia tidak menginjak gaunnya sendiri. Begitu kedua kakinya menapaki lantai batu yang halus, Yaya mendongak dan menatap kastil megah yang berdiri di hadapannya. Sedikit lebih besar daripada istananya, tapi Yaya sama sekali tidak merasa terkesan. Baginya kastil tempat tinggalnya jauh lebih indah dari istana mana pun, dan tentu saja jauh lebih nyaman.

Ini pertama kalinya bagi Yaya pergi sejauh ini meninggalkan kerajaannya. Sejak kecil ayahnya selalu melarangnya pergi jauh-jauh dari istana, walaupun ia seringkali menyelinap keluar seorang diri untuk pergi ke hutan. Tapi berkunjung ke kerajaan lain benar-benar hal yang baru bagi sang Putri Mahkota Kerajaan Gaileta. Ia sedikit cemas bahwa dirinya akan merasa tidak nyaman tinggal di tempat yang sama sekali asing.

Sang ayah muncul di sebelah Yaya tak lama kemudian, ikut memandangi istana megah yang dulunya ia anggap sebagai sarang musuh. Tapi kali ini mereka datang bukan untuk menyulut perang, melainkan untuk mengutarakan janji perdamaian.

Raja Yah mengulurkan tangannya ke arah Yaya dan disambut oleh putri sulungnya itu. Bersama-sama mereka berdua melangkah memasuki istana diringi oleh pengawal dan juga pelayan yang mengekor di belakang mereka.

Sang Raja Scelerisque menyambut mereka dengan hangat di aula depan istana. Yaya melihat ayahnya saling berangkulan dengan Raja Scelerisque, seolah mereka adalah sahabat lama, bukan musuh yang saling mengincar satu sama lain. Dan mau tak mau, walau hatinya masih merasa berat, Yaya bersyukur ia menerima usulan pernikahan ini, karena itu berarti ia bisa ikut membawa perdamaian bagi kedua kerajaan.

"Selamat datang di kerajaan Scelerisque," ujar Raja Scelerisque ramah. "Senang sekali kita akhirnya bisa bertemu untuk membicarakan perdamaian kedua kerajaan."

"Ya, sudah terlalu lama kerajaan kita saling bermusuhan. Tak ada salahnya untuk membuka lembaran baru, kan?" kata Sang Raja Gaileta sambil tersenyum.

Raja Aba membalas senyumnya, sebelum akhirnya berujar, "Anda semua pasti lelah setelah perjalanan jauh. Kami sudah menyiapkan jamuan makan untuk kita santap bersama sambil melepas penat. Mari."

Sang Raja Scelerisque membimbing tamu-tamunya menuju aula makan, di mana jamuan besar makanan sudah disiapkan oleh para juru masak terbaik istana untuk menyambut tamu mereka.

Yaya berjalan di belakang sang ayah dan juga Raja Scelerisque yang kelihatan asyik bercakap-cakap. Siapa pun tidak akan mengira keduanya pernah saling bermusuhan jika melihat cara bicara mereka yang sangat ramah satu sama lain. Yaya kadang bertanya-tanya kenapa kerajaannya bisa bermusuhan dengan kerajaan Scelerisque, karena ayahnya tak pernah memberitahunya perihal masalah itu.

Setelah tiba di ruang makan, Yaya baru menyadari absennya kehadiran seseorang yang seharusnya ada bersama mereka. _Di mana sang Pangeran Kerajaan Scelerisque?_

Tapi pertanyaan Yaya terjawab beberapa saat kemudian. Saat mereka semua telah duduk mengelilingi meja makan, seorang pengawal muda berkacamata menghampiri Raja Aba dan bergumam pelan di telinganya. Raja Scelerisque itu terlihat menghela nafas panjang sebelum membalas ucapan sang pengawal dengan suara pelan juga dan kemudian menyuruhnya pergi. Setelah itu barulah ia kembali menghadap ke arah

tamu-tamunya.

"Maafkan kami, tapi sepertinya pangeran saat ini sedang tidak enak badan. Ia tidak bisa mengikuti jamuan makan bersama kita dan kini tengah berisitirahat di kamarnya," ujar Raja Aba sambil tersenyum meminta maaf kepada para tamunya. "Tapi jangan khawatir, pangeran pasti akan membaik tak lama lagi, dan bisa menghadiri pesta dansa nanti malam."

"Oh, tidak masalah. Kesehatan pangeran lebih penting. Kita tidak ingin calon pengantin jatuh sakit di hari pernikahan nanti, kan?" balas Raja Yah sambil tertawa.

Sementara kedua raja itu saling mengobrol sambil menikmati makan mereka, Yaya mulai merasa sedikit bosan. Ia menghabiskan makanannya dalam diam dan merasa ia berada di tempat yang salah. Semua yang ada di sini adalah orang-orang dewasa dan semuanya sibuk membicarakan masalah politik yang tak begitu dimengertinya. Yaya sedikit mengutuk ketidakhadiran pangeran, karena ia merasa seperti ditinggalkan sendirian di sini.

Setelah menghabiskan jamuan mereka, Raja Aba mengajak rombongan dari kerajaan Gaileta untuk menikmati teh sambil membicarakan beberapa hal penting tentang pernikahan. Tapi mengingat sang pangeran tak hadir di sini, Yaya berpikir mungkin ia juga bisa mengundurkan diri dari acara ini.

"Ayahanda, Bolehkah aku pergi berjalan-jalan sebentar? Tubuhku masih penat karena perjalanan jauh, kurasa aku butuh sedikit udara segar," ujar Yaya.

"Oh, tentu saja, sayang. Kau bisa menghirup udara segar di luar, dan mungkin beristirahat sejenak sebelum acara nanti malam," balas sang ayah.

"Saya akan memerintahkan beberapa pengawal untuk menjaga tuan putri," kata Raja Aba. Tapi Yaya buru-buru melambaikan tangannya menolak begitu melihat sang raja memanggil beberapa pengawal.

"Tidak perlu, Yang Mulia. Saya bisa menjaga diri sendiri," tolak Yaya sambil membungkuk sopan.

"Tapi kau belum mengenal seluk beluk daerah ini, Yaya. Kau bisa tersesat kalau pergi sendirian," ujar sang ayah, merasa sedikit khawatir.

"Tak apa. Aku akan mengajak Ying dan Siti, dan aku janji tidak kakan pergi terlalu jauh."

"Baiklah. Berhati-hatilah kalau begitu."

Yaya membungkuk ke arah ayahnya dan juga Raja Aba, sebelum berbalik dan berjalan meninggalkan ruangan. Ia berkeliling mencari sahabatnya Ying, yang juga ikut serta dengan rombongannya hari ini, dan juga Siti, pelayan pribadinya.

"Ying, Siti! Di sana kalian rupanya," kata Yaya saat melihat kedua gadis yang dicarinya tengah duduk di halaman istana.

"Ada apa, tuan putri?" tanya Siti, buru-buru bangkit dan membungkuk

hormat pada Yaya.

"Ayo kita jalan-jalan di kota. Aku ingin cari udara segar."

"Baiklah. Tapi, tunggu sebentar, aku harus mengambil sesuatu di dalam," Ying berlari masuk kembali ke istana dan keluar tak lama kemudian sambil merapikan pakaiannya. "Nah, ayo kita pergi."

.

.

.

Fang melipat kedua lengannya di depan dada, sementara kedua iris _hazel_-nya menatap tajam sosok-sosok yang tengah berlarian di lapangan rumput. Jubah besar berwarna jingga cerah dan juga sepasang sarung tangan putih tergeletak begitu saja di sebelah kaki Fang, sementara pemiliknya tengah asyik menggiring bola ke arah gawang.

"Pangeran, oper bolanya ke sini!" seru salah seorang anak yang bermain di tim Boboiboy. Pemuda itu mengangguk dan bersiap-siap mengoper, membuat sang penjaga gawang yang sedari tadi mengawasinya mengalihkan perhatiannya kepada anak kecil itu. Menyadari ada celah, Boboiboy mengubah gerakannya secepat kilat dan menendang bola itu tepat ke arah gawang.

"GOL!" serunya gembira. Ia ber-_high-five _ria dengan sesama rekan timnya, memuji anak kecil yang tadi mengalihkan perhatian sang kiper. Namun saat dilihatnya aura membunuh yang dipancarkan Fang dari tepi lapangan, Boboiboy buru-buru menyingkir dan menghampiri sang pemuda berkacamta.

"Oh, Fang, aku tidak melihtamu datang. Sedang apa kau di sini?" kata Boboiboy pura-pura ceria.

"Seharsunya aku yang bertanya seperti itu. Sedang apa kau di sini? Bukankah kau seharusnya menyambut rombongan kerajaan Gaileta bersama raja? Beliau marah besar saat tau kau kabur dari istana, dan aku diminta untuk menyeretmu kembali ke sana, dengan cara apa pun," kata Fang dengan nada mengancam.

"Whoa, whoa, Fang, jangan kejam begitu, dong. Aku kan cuma ingin bersantai sejenak, menenangkan pikiranku sebelum pesta nanti malam. Lagipula itu cuma acara ramah tamah biasa, kan? Apa pentingnya sih menyambut tamu seperti itu? Kakek sendirian juga bisa, kan, tidak perlu harus ada aku segala," kata Boboiboy santai.

"Tapi itu penting untuk menunjukkan kesopanan, dan kau sebagai tuan rumah sudah sepantasnya ikut menyambut tamu bersama Raja."

"Jangan khawatir, aku akan menyambut mereka nanti."

"Sudahlah, ayo cepat kembali. Raja Aba akan membunuhku kalau tidak segera membawamu pulang ke istana."

"Tau tidak, Fang? Kurasa kau harus mengundurkan diri dari posisi

pengawal, karena kelihatannya nyawamu terus-terusan terancam karena harus mengawal Boboiboy," kata Gopal yang baru saja muncul di sebelah mereka.

"Kau! Kenapa kau membiarkannya main di sini, hah? Seharusnya kau menyuruh Boboiboy kembali ke istana," bentak Fang sambil menunjuk dada Gopal.

"Hei, sebagai teman yang baik aku harus membiarkan Boboiboy beristirahat sejenak dari kejenuhannya di istana, kan? Lagipula aku tidak punya hak apa-apa untuk melarang Boboiboy bermain bola. Aku kan cuma anak kepala koki istana, sekaligus sahabat terbaik Boboiboy, ya, kan?" kata Gopal sambil menyeringai jahil ke arah Boboiboy.

"Kau memang terbaik, Gopal!" ucap Boboiboy sambil mengacungkan jempolnya.

Perempatan imajiner muncul di dahi Fang begitu melihat kedua pemuda di hadapannya saling tos sambil tergelak. Kesabarannya sudah habis. Nyawanya dipertaruhkan di sini, dan mereka malah menertawakannya. Ia tidak akan heran kalau Raja Aba benar-benar akan memenggal kepalanya kalau tidak berhasil membawa Boboiboy kembali ke istana. Maka ia pun menarik kerah baju Boboiboy dan menyeretnya pergi.

"Hei, hei, Fang, tunggu!" seru Bobobioy.

"Tidak ada tunggu-tunggu. Kau harus kembali ke kastil," kata Fang masam.

Tapi Boboiboy memberontak semakin keras, "Kubilang tunggu, Fang!" Sang pangeran akhirnya berhasil melepaskan diri dari cengkraman Fang. Ia kini tengah menatap dengan mata terbelalak ke arah tiga sosok yang berjalan tak jauh dari mereka.

Kedua iris cokelat Boboiboy terpaku pada seorang gadis yang berjalan di tengah. Firasatnya mengatakan ia mengenal gadis itu. Gaun merah muda, dan juga kerudung itu ...

Dan seolah menyadari tatapan Boboiboy, gadis itu pun berbalik. Dua pasang manik _hazel _saling bertumbukan, dan tak butuh waktu lama bagi mereka untuk saling mengenali.

Mengabaikan panggilan dari kedua sahabatnya, Boboiboy berlari ke arah gadis itu. Senyum di wajahnya merekah saat ia akhirnya berdiri berhadapan dengan sang gadis yang banyak mengisi pikirannya akhir-akhir ini.

"Kau gadis yang di hutan waktu itu, kan?" tanya Bobobioy, memastikan.

"Dan kau pemburu kejam yang waktu itu memerangkap seekor rusa kecil?" gadis itu balik bertanya.

"Hei, aku bukan pemburu kejam," protes Boboiboy, namun ia tidak terlihat marah, justru senyum di wajahnya semakin lebar.

Gadis itu ikut tersenyum, "Kita bertemu lagi, Boboiboy," ucapnya.

.

.

.

To be continued

* * *

><p>Aku baru nyadar kalau aku sama sekali belum mikiran lambang dua kerajaan ini dilempar ke laut

Kalau lambangnya cokelat sama biskuit kayaknya aneh banget, ya? /iyalah

Ada yang punya saran?

Ternyata nulis cerita bertema kerajaan susah ya x(

Aku pusing banget mikirin plotnya biar kelihatan kerajaannya gitu, terutama buat percakapannya, aku nggak biasa bikin percakapan baku jadi repot banget waktu nulis percakapan waktu sama raja itu x''(

Someone please give me some advices :''

Makasih yang udah baca! Jangan lupa review ya~ /dzig

Sampai ketemu di chapter berikutnya~~

* * *

><p>Balasan review :<p>

LesterSisters : OMG, it's you again! Thank you for reading my fanfiicc x) Aww, you guys are so nice to me, I'm so happy seeing your review again. No, no, I will never stop making BBB x Yaya fanfics as long as people like you guys still want to read it! So please, keep supporting me x'D Thanks for the review!

Faiz : Ini udha next, maaf ya nggak kilat :' Makasih udah mampir!

karli sweet : Hai juga! Makasih udah baca fanfic ini x) Yah, aku emang demen bikin love story sih, jadi ya gitu deh (?) Thank youuu x) Makasih reviewnya!

Mak imut : Nyari di google mak, aku mati-matian nyari cokelat dan biscuit dari berbagai bahasa untuk jadiin nama kerajaan xD /plak Makasih reviewnya mak imut!

Hanna Yoora : Lucu, kan? Nggak tau deh kenapa aku ngebet banget pengen jadiin itu nama kerajaan, sampe bela-belain nyari setengah mati lagi xD Eh â€¦ kalau yang The Story of Us harus sabar dulu ya, aku lagi berusaha ngumpulin mood(?) buat lanjutin itu u.u Makasih reviewnya Hanna~ Salam sayang dari Fanlady.

nath : Maaf nggak bisa next kilat u.u Makasih udah mampir!

Horan Cyclone : Yeessh, BoboiboyxYaya is da best! /apaansih/ Yah, kira-kira begitulah, Boboiboy nyamar(?) jadi pemburu, atau lebih tepatnya itu cuma hobinya aja jadi pemburu, dan karena kebetulan ketemu Yaya di hutan jadi ya dia ngaku jadi pemburu aja.

Scelerisque itu dari bahasa Latin, kalau Gaileta dari bahasa Basque (aku juga nggak tau itu bahasa darimana /plak) Makasih reviewnya!

tasha : Makasih x) Ini chapter duanya udah update, semoga suka ya. Makasih reviewnya~

hime-sama : Eh, kawai? Makasih x) Ini udah lanjut~ Makasih semangat dan reviewnya!

3. Chapter 3

Akhirnya bisa update kilat! Tapi nggak kilat-kilat banget sih /plak

Sebenarnya chapter ini udah selesai separuh waktu update chapter dua kemarin, dan berhubung ide lagi hangat-hangatnya(?) di kepala, jadi langsung dituangin aja sebelum nanti ilang.

Nah, selamat menikmati chapter tiga ini ^^

Disclaimer : Boboiboy Â© Animonsta Studio

Warning : BoboiboyxYaya Kingdom!AU, All Human!Boboiboy charas, OOC, ranjau typos everywhere.

.

.

.

Boboiboy dan Yaya saling berpandangan dan melempar senyum, sama-sama tak menyangka mereka bisa kembali dipertemukan di sini.

"Kau mengenalnya, Yaya?" bisik Ying sambil mengamati pemuda di hadapannya dengan sorot curiga.

"Ya. Dia pemuda yang pernah kuceritakan waktu itu. Pemburu yang kutemui di hutan, ingat?" balas Yaya, juga dengan berbisik.

"Kalau dia pemburu, berarti dia berbahaya. Apalagi dia berasal dari kerajaan ini. Kau harus hati-hati, Yaya," gumam Ying memperingatkan. Yaya hanya memutar bola matanya mendengar peringatan Ying yang dirasanya berlebihan. Sahabatnya itu memang muda sekali curiga dengan orang yang belum dikenalnya.

Yaya kembali memandangi sosok pemuda di hadapannya yang tengah tersenyum lebar. Penampilannya sedikit berbeda dengan yang dilihat Yaya beberapa hari lalu di hutan. Hari ini pemuda itu memakai pakaian yang mewah dan terlihat formal, seolah ia baru saja menghadiri sebuah acara penting. Yaya bisa saja mengira pemuda yang di hadapannya adalah seorang pangeran, kalau saja ia tidak ingat bahwa satu-satunya pangeran yang dimiliki kerajaan Scelerisque tengah beristirahat di

kamarnya di istana.

"Aku tak menyangka akan bertemu denganmu di sini," kata Boboiboy. "Apa kau juga bagian dari rombongan Raja dan Tuan Putri Gaileta?"

"Ya," sahut Yaya, mengangguk. Ia memutuskan untuk tidak membuka dulu statusnya sebagai seorang Tuan Putri. Yaya diam-diam menyikut kedua temannya, melarang mereka untuk berbicara apa pun mengenai dirinya. "Kami baru saja tiba beberapa saat yang lalu."

"Apa Raja dan Tuan Putri juga sudah tiba?"

"Tentu saja. Mereka sekarang sedang beristirahat di istana."

Ying melirik Yaya sekilas dan menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Apa sebenarnya yang sedang direncanakan oleh Sang Tuan Putri ini?

"Oh, begitu."

Yaya melihat Boboiboy sedikit salah tingkah, seolah ia tengah merasa bersalah karena sesuatu. Tapi perhatiannya segera teralihkan oleh dua orang yang muncul di belakang Boboiboy.

"Ada apa, Boboiboy?" tanya Fang sambil melirik ketiga gadis di hadapannya dengan tatapan tajam. "Apa kau mengenal mereka?"

Yaya mengenali pemuda berkacamata itu sebagai pengawal yang tadi dilihatnya berbicara dengan Raja Scelerisque. Dan kelihatannya pemuda itu juga akhirnya mengenalinya, tapi Yaya bersyukur karena ia tidak mengatakan apa-apa tentangnya.

"Oh, ya," ucap Boboiboy mengangguk antusias. "Kenalkan, ini Yaya. Ingat aku pernah bilang kalau aku bertemu seorang gadis di hutan saat tersesat hari itu? Nah ini dia orangnya. Dan juga erâ€”" Boboiboy melirik bingung ke arah dua orang yang berdiri di samping Yaya.

"Ini Ying dan Siti, pelayanâ€”ah, maksudku mereka berdua sahabat baikku," ucap Yaya buru-buru.

"Dan mereka berdua Gopal dan Fang. Mereka juga sahabatku," kata Boboiboy, memperkenalkan kedua temannya.

"Senang berkenalan dengan kalian," kata Yaya sambil tersenyum manis. Namun Fang hanya membalasnya dengan tatapan dingin.

Sementara itu Gopal sama sekali tidak memperhatikan Yaya. Ia malah menatap sosok gadis di sebelah kiri Yaya dengan mulut sedikit terbuka. Lalu tiba-tiba saja ia mengulurkan tangannya ke arah gadis berambut hitam sebahu itu.

"Kenalkan, aku Gopal," ujarnya dengan mata berkilauan.

Gadis itu melirik Yaya yang berdiri di sebelahnya. "Er, saya Siti. Senang berkenalan dengan anda," balasnya sambil menyambut uluran tangan Gopal dengan sedikit gugup.

Fang berdeham keras dan menarik Gopal menjauh dari sang gadis yang mulai terlihat sedikit takut karena Gopal tak kunjung melepaskan

jabatan tangan mereka.

"Oh, maaf," ujar Gopal sambil nyengir malu.

Boboiboy menggelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya itu. Ia kemudian kembali menoleh ke arah Yaya, yang ternyata sedari tadi terus menatapnya.

"Jadi â€¦ apa yang kalian lakukan di sini? Maksudku ... kenapa kalian tidak beristirahat di istana? Pasti kalian lelah setelah perjalanan jauh, kan?" kata Boboiboy.

"Aku hanya ingin berjalan-jalan sebentar untuk mencari udara segar, dan aku mengajak mereka berdua untuk pergi bersamaku," kata Yaya.

"Oh, jalan-jalan, ya? Bagaimana kalau kutemani?" tawar Boboiboy.

"Sungguh?"

"Ya, aku bisa mengajakmu melihat-lihat kerajaan kami. Jangan khawatir, aku tidak akan tersesat di sini."

Yaya tertawa kecil. "Kalau kau bersedia, aku akan dengan senang hati menerimanya," ujarnya.

"Tentu saja aku bersedia," kata Boboiboy sambil tersenyum.

Mereka berdua â€”yang sepertinya sudah lupa dengan kehadiran empat orang yang lainâ€” mulai melangkah pergi meninggalkan tempat itu, sampai Fang tiba-tiba menahan tangan Boboiboy.

"Boboiboy! Mau ke mana kau? Kau harus segera kembali ke istana sekarang juga," desis Fang tajam.

"Tenanglah, Fang, aku tidak akan lama. Aku akan segera kembali, jangan khawatir," kata Boboiboy santai dengan suara sedikit berbisik agar tidak didengar Yaya.

Yaya juga ikut menoleh ke arah dua temannya. "Ying, Siti, kalian kembalilah duluan ke istana. Aku akan menyusul nanti," katanya.

"Tapi, Yaya â€¦" Ying berusaha memprotes, tapi Yaya sudah berjalan menjauh bersama Boboiboy dan melambaikan tangannya ke arah mereka.

"Kalau sedang jatuh cinta, dunia memang serasa milik berdua," celetuk Gopal tiba-tiba. Pemuda itu hanya bisa nyengir saat ketiga orang di hadapannya memandangnya dengan ekspresi bosan.

.

.

.

Boboiboy mengajak Yaya berkeliling di alun-alun kota yang ramai. Bendera-bendera kecil berwarna jingga terpasang di sepanjang jalan,

masing-masing dengan lambang kerajaan Scelerisque tercetak jelas di depannya.

Mereka kemudian melangkahkan kaki di pasar yang penuh sesak. Pedagang-pedagang yang mereka lewati saling berebut menawarkan dagangan pada para pembeli. Namun tak jarang Yaya melihat orang-orang menghentikan aktifitas jual-beli dan membungkuk hormat ke arah dirinya dan Boboiboy saat mereka lewat. Gadis itu melirik bingung pemuda di sebelahnya saat lagi-lagi seorang pria paruh baya yang tengah mendorong gerobaknya berhenti dan membungkukkan badannya pada mereka. Tapi Yaya memutuskan untuk tidak bertanya apa pun.

"Di sana ada toko kerajinan keramik. Barang yang mereka hasilkan sangat bagus, bahkan raja sering memesan keramik pada mereka," jelas Boboiboy sambil menunjuk sebuah toko kecil tak jauh dari tempat mereka berada.

Yaya mendengarkan semua penjelasan Boboiboy tentang tempat-tempat yang mereka lewati sambil mengamati satu persatu toko-toko kecil di sepanjang jalan. Tempat ini tak jauh berbeda dengan kerajaannya, kecuali mungkin di sini sedikit lebih ramai. Kerajaan Scelerisque memang lebih besar dari Kerajaan Gaileta, dan tentunya penduduknya lebih banyak. Mungkin karena itulah â€”saat mereka masih bermusuhanâ€” Kerajaan Gaileta tak pernah terang-terangan menyatakan perang pada Scelerisque. Mereka pasti akan kalah jumlah jika nekat menyulut perang.

"Ngomong-ngomong di mana tempat tinggalmu?" tanya Yaya setelah mereka melewati pasar dan kini tiba di perumahan penduduk yang sedikit lebih sepi. Mungkin orang-orang yang sibuk berbelanja â€”atau berjualanâ€” di pasar.

"Eh?" ucap Boboiboy bingung.

"Di mana tempat tinggalmu?" ulang gadis bergaun merah muda itu. "Siapa tau selama aku ada di sini aku bisa datang berkunjung."

"Er, aku ... tinggal di istana," gumam Boboiboy pelan. Lebih baik berkata jujur, daripada ia menunjuk asal tempat tinggalnya dan ujung-ujungnya malah berakhir gawat.

"Kau tinggal di istana? Kau bekerja di sana?" tanya Yaya sedikit kaget.

"Yah ... begitulah kira-kira," Boboiboy menggaruk pipinya sambil berusaha menghindari kontak mata dengan Yaya.

"Kalau begitu kita mungkin bisa lebih sering bertemu," ujar Yaya, mengulum senyum kecil.

"Yah, kuharap begitu," kata Boboiboy. Ia kembali menatap kedua iris _hazel_ Yaya. "Berapa lama kau akan tinggal di sini?" tanyanya.

"Yah, selama Raja Gaileta masih di sini, aku juga akan tetap tinggal," kata Yaya sambil mengangkat bahu.

"Aku jadi penasaran, apa kau punya hubungan dengan Raja sehingga diizinkan ikut dengan rombongan mereka ke sini?" tanya Boboiboy.

"Eh, aku â€¦ aku adalah pelayan pribadi Tuan Putri," gumam Yaya. Kali ini gadis itu yang berusaha agar tidak bertatapan langsung dengan mata Boboiboy.

"Yang benar? Berarti kau kenal dekat dengan Tuan Putri?"

"Ya ... tentu saja."

"Tuan Putri Gaileta itu orang yang seperti apa? Apa dia baik? Apa dia cantik?" tanya Boboiboy, sedikit terlalu bersemangat.

"Kenapa kau menanyakan itu?" tanya Yaya sambil mengerutkan kening.

"Eh, tidak ... Aku hanya penasaran. Kudengar pangeran kami dijodohkan dengan Tuan Putri Gaileta. Jadi, aku bertanya-tanya seperti apa sosok yang akan menjadi pendamping pangeran nanti," ujar Boboiboy, kembali menggaruk pipinya.

"Oh, begitu ..." Yaya menundukkan wajahnya dan diam-diam menghela nafas panjang. "Yah ... Tuan Putri itu ... orang yang baik, kurasa. Aku tidak begitu tau apa dia bisa disebut cantik, tapi aku sering mendengar orang-orang berkata begitu." Yaya merasa wajahnya merona malu karena harus membicarakan dirinya sendiri seperti ini.

"Hmm ..." Hanya itu tanggapan dari Boboiboy. Kelihatannya pemuda itu sedang memikirkan apa yang baru saja dikatakan Yaya.

Keduanya kemudian meneruskan langkah tanpa mengucapkan apa pun lagi. Sampai mereka akhirnya tiba di jalan setapak dengan pohon-pohon rimbun yang tumbuh di sekeliling mereka.

"Oh, kita sudah pergi sejauh ini," kata Boboiboy, kelihatannya baru menyadari di mana mereka berada.

"Sudah jauh, ya? Sepertinya kita baru berjalan sebentar, deh," gumam Yaya sambil memandangi kanopi pepohonan di atas kepalanya.

"Ya, kita sudah hampir tiba di desa tempat para petani tinggal. Tepat di belakang desa itu ada hutan tempat para penebang kayu mencari kayu bakar," jelas Boboiboy.

"Oh, benarkah? Aku ingin sekali melihat hutannya, tapi kelihatannya sudah tidak ada waktu ya?" Yaya menatap matahari yang perlahan semakin condong ke barat, tanda hari sudah semakin sore.

"Ya, sebentar lagi pesta dansa kerajaan akan dimulai. Kurasa kau harus hadir di sana untuk menemani Tuan Putri, kan?" kata Boboiboy, melirik gadis di sampingnya.

"Begitulah," gumam Yaya.

"Mungkin lain kali aku akan mengajakmu ke hutan. Kalau kita bertemu lagi," tawar Boboiboy.

"Sungguh?" ucap Yaya dengan mata berbinar.

"Pasti," janji Boboiboy.

Yaya mengembangkan senyum manis di wajahnya, dan Boboiboy merasa wajahnya merona. _Gawat_, pikir Boboiboy. _Aku tidak boleh jatuh hati pada gadis ini, aku sebentar lagi akan segera menikah dengan gadis lain._

Boboiboy menggelengkan kepalanya kuat-kuat untuk menjernihkan pikirannya. Ya, ia tidak boleh terlalu terbawa suasana. Yaya hanya seorang gadis yang ditemuinya di hutan. Ia tidak boleh membiarkan dirinya jatuh cinta pada gadis ini. Boboiboy tak ingin membuat sang kakek kecewa karena tahu ia telah jatuh cinta pada gadis lain mengingat dirinya sudah memiliki calon istri.

"Kau kenapa Boboiboy?" tanya Yaya.

Boboiboy tersentak dari lamunannya dan bibirnya otomatis menyunggingkan sebuah senyum. "Tidak apa-apa. Aku hanya sedikit melamun," ujarnya. "Kau pasti lelah, kan? Ayo kita beristirahat sebentar di sini."

Boboiboy kemudian mengajak Yaya duduk di bawah sebatang pohon _willow_, mengistirahatkan sejenak kaki-kaki mereka yang pegal setelah berjalan-jalan. Dua pasang manik _hazel_ menatap ke arah kejauhan, di mana sebuah sungai yang berkilauan memantulkan cahaya matahari terletak tak jauh dari tempat mereka.

"Kau lihat hutan gelap di sana itu?" kata Boboiboy sambil menunjuk deretan pepohonan yang terletak cukup jauh di seberang sungai. Yaya mengangguk. "Itu Hutan Terlarang. Tak ada seorang pun yang boleh masuk ke sana."

"Kenapa?" tanya Yaya penasaran.

"Katanya ada banyak makhluk berbahaya di sana. Manusia serigala, _troll_, _goblin,_ _mutan_, dan makhluk gaib lain. Ada juga yang bilang kalau hutan itu dipenuhi sihir. Saat kau masuk ke sana, hutannya akan menyihirmu dan memperdayamu, membuatmu tak akan bisa keluar lagi dari sana selamanya."

"Kedengarannya menyeramkan," ujar Yaya. Namun alih-alih ketakutan, gadis itu justru terlihat tertarik.

"Memang. Tapi aku sendiri tidak terlalu mempercayainya. Menurutku itu hanya dongeng belaka," kata Boboiboy dengan dahi mengernyit. "Aku pernah mencoba pergi ke sana beberapa kali, tapi selalu gagal. Para pengawal selalu berhasil menahanku bahkan sebelum aku berhasil tiba di tepi hutan."

"Para pengawal?"

"Eh â€¦ maksudkuâ€”" _Sial, aku kelepasan bicara_, maki Boboiboy dalam hati. "Tadi aku sudah bilang kalau aku bekerja di istana kan? Nah, aku punya beberapa teman pengawal dan mereka seringkali mengawasiku karena tau aku orang yang suka bertindak sembrono. Jadi yah, begitulah," kata Boboiboy gugup.

"Oh, begitu," kata Yaya, mengangguk kecil. "Tapi ngomong-ngomong aku jadi penasaran, kau bekerja sebagai apa di istana?"

"Er, aku ..." Boboiboy memandang sekelilingnya dengan gugup, mencari sesuatu untuk diucapkan. Kemudian ia akhirnya memutuskan untuk segera

mengalihkan topik pembicaraan. "Oh iya, aku baru ingat masih ada tempat yang ingin kutunjukkan padamu. Ayo kita pergi ke sana."

Yaya hanya bisa memandang bingung saat Boboiboy menarik tangannya dan mengajaknya pergi.

.

.

.

Tempat yang ingin ditunjukkan Boboiboy pada Yaya ternyata sebuah toko kue kecil yang terletak di bagian paling ujung pasar. Mereka disambut oleh seorang nenek ramah yang â€”seperti semua orang lain yang mereka temuiâ€” membungkuk hormat begitu mereka melangkah masuk. Boboiboy menyapa sang nenek dengan ramah, kelihatannya ia sudah sering mengunjungi toko kecil ini.

"Cobalah kue cokelat ini," kata Boboiboy saat mereka berkeliling untuk melihat kue-kue yang dijajakan. Ia mengulurkan sepotong kue pada Yaya. Gadis itu memasukkan satu gigitan ke dalam mulutnya dan kedua matanya langsung berbinar.

"Ini kue cokelat terenak yang pernah kumakan," ujarnya kagum.

"Benar, kan? Kau tidak akan menemukan cokelat lain yang lebih enak dari pada yang dimiliki kerajaan kami," kata Boboiboy bangga. "Kerajaan Scelerisque adalah negeri penghasil coklat terbaik, sejauh yang kutahu. Bahkan orang-orang sering berkata, 'kau tidak akan pernah merasa sedih saat berada di Scelerisque', karena banyak orang yang percaya cokelat bisa mengusir rasa sedih."

"Sepertinya aku setuju dengan kata-kata itu," kata Yaya.

Boboiboy menunggu Yaya menghabiskan potongan kuenya sebelum mengajak gadis itu pergi, tentunya setelah memberikan segenggam koin pada sang nenek untuk membayar kue cokelatnya.

"Dari yang kubaca di buku, kerajaan Scelerisque berdekatan dengan laut. Benarkah itu?" tanya Yaya begitu mereka kembali melewati pasar yang ramai.

"Ya. Kalau kau berjalan menyusuri hutan ke arah selatan, kau akan bertemu dengan laut," kata Boboiboy sambil menunjuk ke sebelah kirinya, di mana arah selatan berada.

"Aku belum pernah melihat laut seumur hidupku. Aku ingin sekali ke sana," desah Yaya penuh damba.

"Aku juga belum pernah ke laut."

"Yang benar? Tapi kerajaanmu dekat dengan laut, kenapa kau tidak pernah pergi ke sana?"

"Karena jalan menuju laut harus melewati hutan terlarang, dan tidak ada seorang pun yang berani pergi ke sana."

"Oh, begitu, ya. Sayang sekali," ujar Yaya, kali ini mendesah

kecewa.

"Tapi kalau kau mau, aku bisa mengajakmu melihatnya," kata Boboiboy menawarkan.

"Bagaimana caranya?" tanya Yaya sambil mengernyitkan dahi bingung.

"Kalau kita naik ke manara paling tinggi di istana, kita akan bisa melihat laut dari kejauhan. Terutama saat cuaca sedang cerah, kau akan bisa melihatnya dengan sangat jelas."

"Sungguh? Aku benar-benar ingin melihatnya!" kata Yaya antusias.

"Baiklah. Kalau begitu aku akan mengajakmu melihatnya besok," ujar Boboiboy sambil tersenyum.

"Janji?"

"Janji."

Mereka saling menautkan jari kelingking dan sesaat kemudian tertawa kecil.

"Kurasa kita sudah cukup banyak membuat janji untuk ukuran dua orang yang baru saja saling mengenal," kata Yaya.

"Kau benar. Itu artinya kita harus lebih sering bertemu lagi di masa yang akan datang," kata Boboiboy.

"Yah, mungkin kita memang akan lebih sering bertemu selama beberapa hari nanti. Lagipula aku masih tidak menyangka bisa bertemu lagi denganmu hari ini," kata Yaya.

"Aku juga tidak menyangka. Mungkin kita ditakdirkan berjodoh?" kata Boboiboy sambil nyengir.

Yaya tertawa kecil, "Yang benar saja," ucapnya.

"Hei, itu benar. Coba pikirkan, kita tak sengaja bertemu di tengah hutan, tidak saling mengenal satu sama lain kecuali nama masing-masing. Tapi lihat, kita bisa bertemu lagi di sini. Maksudku, aku memang berharap bisa bertemu denganmu lagi, tapi aku tak menyangka kita benar-benar akan bertemu seperti ini. Kau mengerti maksudku?"

"Ya, ya, aku mengerti," ujar Yaya sambil tersenyum tipis. "Kelihatannya, seperti kita memang ditakdirkan untuk bertemu lagi, kan?"

"Ya! Walaupun aku berharap kau akan ikut bersama rombongan kerajaan, tapi aku benar-benar tak menyangka kau akan benar-benar muncul. Terlalu kebetulan, kan?"

"Yaâ€”entahlah, kurasa juga begitu," kata Yaya sambil sedikit merenung.

"Apa yang akan kau lakukan kalau kita benar-benar ditakdirkan berjodoh?" kata Boboiboy sambil menyeringai jahil.

Yaya tersneyum pahit. "Sayang sekali, sepertinya tidak mungkin. Soalnya aku â€¦ sudah punya calon suami."

"Oh," senyum di wajah Boboiboy menghilang. _Benar juga, gadis secantik dia â€¦ pasti banyak laki-laki yang berebut ingin meminangnya_. "Er, selamat kalau begitu. Jangan lupa mengundangku saat acara pernikahanmu nanti," ujarnya tersenyum getir.

"Yah, tidak perlu diselamati. Aku bahkan tidak tau seperti apa calon suamiku itu."

"Eh?"

"Aku dijodohkan oleh ayahku. Dan sampai saat ini aku belum bertemu sama sekali dengan pria yang akan jadi suamiku nanti."

Lho, kenapa nasib mereka sama? Dijodohkan dengan orang yang tak mereka kenal â€¦

"Aku juga begitu," ujar Boboiboy.

"Eh?" Kali ini Yaya yang terlihat bingung.

"Maksudku, aku juga dijodohkan ... dengan gadis yang tidak kukenal."

"Wow, kenapa bisa kebetulan sama, ya?"

"Yah, sudah kubilang kan, kita berdua memang punya ikatan takdir."

"Yah, mungkin saja. Sebagai teman. Karena ... kau sudah memiliki calon istri, dan aku sudah memiliki calon suami. Jadi kurasa ... kita mungkin bisa berteman baik, itu juga kalau kau mau."

"Tentu saja aku mau, mana mungkin tidak?"

Mereka tertawa berbarengan. Dan tawa mereka terhenti saat seorang anak kecil tiba-tiba muncul di depan mereka dengan nafas terengah-engah. Boboiboy mengenali anak itu sebagai salah satu teman setimnya di permainan bola tadi.

"Pangâ€”aduh!" Anak itu mengaduh kesakitan begitu Boboiboy menginjak kakinya cukup keras. Pemuda itu hanya nyengir begitu melihat Yaya menaikkan alisnya karena menangkap basah perbuatannya.

"Aku tidak sengaja menginjak kakinya. Habis dia muncul tiba-tiba, sih," kata Boboiboy dengan wajah tanpa dosa. Ia kemudian mengerling anak itu dan memberinya peringatan samar, yang untungnya segera dimengerti oleh si anak laki-laki.

"Ma-maksudku, Tuan Boboiboy," ujarnya buru-buru sambil mengerling gugup ke arah Yaya. "Anda harus segera kembali ke lapangan, tuan! Tuan Fang dan gadis berkacamata itu sedang bertengkar di sana."

"Ying?" ucap Yaya kaget.

"Ya, saya rasa itu namanya," kata anak itu lagi. "Ayo, anda harus

segera melerai mereka."

Boboiboy dan Yaya bergegas mengikuti anak itu kembali ke lapangan. Suasana di sana cukup gaduh saat mereka tiba. Anak-anak yang tadinya bermain bola, kini sedang berdiri berkerumun mengelilingi sesuatu, dan mereka saling bersorak dengan berisik.

Boboiboy mendorong kerumunan itu, memberi jalan bagi dirinya dan Yaya untuk melihat apa yang sedang mereka tonton. Dan yang disaksikannya membuat Boboiboy sedikit tercengang.

Gadis berkacamata yang tadinya datang bersama Yaya, tengah duduk di atas perut Fang dengan lutut menekan keras dada pemuda itu. Sementara Fang tengah berbaring di atas tanah, mencengkeram erat salah satu lengan gadis itu dengan tangannya.

Posisi seperti itu mungkin bisa dianggap cukup menggoda, jika saja keduanya tidak sedang saling mengacungkan pedang ke leher masing-masing dengan kedua mata dipenuhi sorot ingin membunuh. Aura membunuh yang dipancarkan keduanya membuat Boboiboy khawatir tak lama lagi akan terjadi pertumpahan darah di lapangan ini.

"Fang, hentikan!" seru Boboiboy.

"Ying, jangan!" Yaya juga ikut berseru memperingatkan sahabat berkacamatanya.

Boboiboy dan Yaya sama-sama menghampiri kedua orang yang tengah bersiap saling membunuh itu. Yaya dengan sedikit susah payah akhirnya berhasil menarik Ying menjauh dari tubuh Fang, sementara Boboiboy juga menarik Fang menjauh.

"Lepaskan aku, Yaya. Aku ingin memenggal kepala si landak ungu kurang ajar itu!" seru Ying geram. Ia memberontak di bawah cengkraman Yaya. Dan walau tubuh Ying lebih mungil darinya, Yaya sedikit kesulitan menahan gadis itu.

"Apa kau bilang? Dasar gadis berdada rata!" balas Fang sengit.

Boboiboy dan Fang sama-sama menunduk untuk menghindar dari lemparan pedang dari Ying. Aura membunuh yang dipancarkan gadis berkacamata itu membuat Boboiboy bergidik hebat. Sementara itu Yaya dengan panik memanggil temannya yang satu lagi.

"Siti, bantu aku!"

Gadis berambut hitam sebahu yang sedari tadi berdiri ketakutan di sebelah Gopal, buru-buru menghampiri Yaya dan membantunya menahan Ying. Bersama-sama mereka menarik â€”atau lebih tepatnya menyeretâ€” Ying menjauh, dan membawanya kembali ke istana.

"Sampai bertemu lagi, Boboiboy!" seru Yaya sebelum ia menghilang ditelan kerumunan, dengan Ying yang masih memberontak di sebelahnya.

.

.

.

Boboiboy baru saja selesai mengancingkan kerah bajunya saat terdengar suara ketukan di pintu kamarnya.

"Masuk," ujar Boboiboy. Ia menolehkan kepalanya begitu terdengar suara pintu yang terbuka dan memunculkan seorang pemuda berambut hitam-kebiruan dengan kacamata bergagang ungu bertengger di antara hidungnya. "Oh, Fang, kau masih hidup ternyata. Kepalamu tidak jadi dipenggal oleh kakek?" tanya Sang Pangeran sambil menyeringai.

Fang tidak menggubris ucapan Boboiboy dan membungkukkan badannya. "Baginda Raja meminta saya untuk mengawal anda turun, Pangeran," ujarnya datar.

"Tak usah bicara seformal itu padaku, Fang," kata Boboiboy sambil memutar bola matanya.

"Tapi ini memang sudah tugasku," kata Fang masih dengan nada datarnya. Ia kembali menegakkan diri dan mengawasi Boboiboy yang kini tengah sibuk mengancingkan lengan bajunya.

"Kalau tidak ada kakek kau tidak perlu bersikap terlalu kaku," balas Boboiboy santai. "Ngomong-ngomong kenapa aku harus dikawal segala? Memangnya aku anak kecil yang tidak tahu jalan turun ke ruang dansa?" cibirnya.

"Tentu saja karena Raja mengira kau akan melarikan diri lagi, kan?"

"Ah, benar juga. Kurasa kakek mulai menaikkan kewaspadaannya. Kalau begini aku tidak kan bisa kabur dari istana lagi," desah Boboiboy pelan.

"Sudah saaatnya kau belajar betanggung jawab, _pangeran_," kata Fang sambil menekankan kata terakhir.

"Ya, ya, ya," ujar Boboiboy malas. Ia mengecek penampilannya untuk terakhir kalinya di cermin besar di sebelah tempat tidurnya sebelum berpaling ke arah Fang. "Nah, ayo kita turun."

.

.

.

Boboiboy mengedarkan pandangannya ke seisi aula dansa, mencari-cari di antar ratusan sosok yang hadir di sana seseorang yang ingin ditemuinya. Tapi sulit sekali menemukan seorang gadis di antara banyaknya orang yang saling berkerumun dan mengobrol.

"Jangan coba-coba untuk menggoda gadis lain malam ini, Boboiboy. Aku sudah dipesan oleh Baginda Raja untuk mengawasimu," tukas Fang tajam saat melihat mata Boboiboy tak hentinya menjelajahi seluruh ruangan.

"Iya, iya, kau cerewet sekali sih," kata Boboiboy dengan wajah cemberut. Seseorang menepuk pundaknya dan membuat Boboiboy menoleh.

"Yo, sudah siap menaklukkan para gadis cantik?" kata Gopal sambil mengedipkan matanya pada Boboiboy.

"Jangan macam-macam Gopal. Malam ini Boboiboy tidak diizinkan untuk bermain-main dengan gadis-gadis lain," kata Fang sambil mendelik. "Malam ini ..." Fang menunnjuk sesosok gadis yang berdiri seorang diri di balkon yang menghadap ke arah halaman istana, "Dialah pasanganmu."

"Apa dia Tuan Putri Gaileta?" tanya Gopal smabil mengernyit.

"Ya."

"Sedang apa dia sendirian di situ?" tanya Boboiboy heran. Semua orang yang ada di sini kelihatannya saling berbaur dan mengobrol, tapi Sang Putri justru memilih menyendiri di balkon.

"Tentu saja karena dia sedang menunggu _prince charming_-nya, kan?" kata Fang, seringai jahil muncul di wajah tampannya.

Gopal menutupi mulutnya menahan tawa, "_Prince charming_ â€¦ pfft." Sementara Boboiboy hanya bisa merengut kesal karena ditertawakan oleh kedua sahabatnya.

"Kau sudah bertemu dengannya, Fang? Apa dia cantik?" tanya Boboiboy dengan suara rendah.

"Dia cantik, tenang saja. Aku yakin kau tidak akan menyesal," kata Fang sambil tersenyum misterius. Boboiboy masih terlihat ragu, namun Fang segera mendorong punggungnya. "Nah, segeralah temui calon pengantinmu, pangeran. Tak baik membiarkan seorang _lady_ menunggu terlalu lama."

Sang Putra Mahkota menghela nafas panjang dan merapikan sedikit pakaiannya, sebelum â€”dengan sedikit gugupâ€” melangkah menghampiri gadis yang tengah menunggunya. Gadis itu mengenakan gaun berwarna merah marun dan kerudung berwarna senada. Ia berdiri membelakangi Boboiboy sehingga Sang Pangeran tidak bisa melihat wajahnya. Sambil menerka-nerka seperti apa rupa Sang Tuan Putri, Boboiboy perlahan mendekat hingga akhirnya ia berdiri tepat di belakang gadis itu.

Boboiboy berdeham pelan dan membungkukkan badannya, "_My Lady_, izinkan saya â€¦" Tapi Boboiboy tak sempat menyelesaikan kata-katanya begitu Sang Putri berbalik dan ia akhirnya bisa melihat wajahnya. Mulut Boboiboy ternganga begitu mendapati yang berdiri di hadapannya adalah seseorang yang dikenalnya.

"Yaya?" ucap Boboiboy tak percaya.

"Boboiboy?" Yaya juga terlihat kaget melihat kehadiran Boboiboy. "Sedang apa kau di sini?"

"Akuâ€”aku â€¦ Apa kau Tuan Putri Gaileta?" tanya Boboiboy, terlihat sedikit takjub.

"Umm â€¦ ya," jawab Yaya sambil menunduk malu. Mata Boboiboy semakin membelalak lebar. "Dan kau â€¦ Jangan bilang kau Pangeran

Scelerisque?" Yaya balik bertanya.

"Er ... ya," kata Boboiboy sambil menggaruk pipinya.

Keduanya saling berpandangan selama beberapa saat sebelum akhirnya tertawa lepas.

"Ya ampun, jadi selama ini kita saling berbohong dan menyembunyikan identitas diri masing-masing?" kata Boboiboy di sela-sela tawanya.

"Kita berdua benar-benar konyol," kata Yaya, ikut tertawa.

"Sangat," kata Boboiboy geli. "Astaga, aku jadi malu dengan semua kebohongan yang kuucapkan tadi sore."

"Aku juga."

Musik mulai mengalun dan membuat kedua orang yang baru saja saling menyadari identitas masing-masing itu menoleh. Semua orang kini tengah menatap mereka berdua, menunggu dua tokoh utama malam ini untuk membuka pesta dansanya.

"Ah, kita yang harus memulai acara dansanya," kata Boboiboy.

"Akuâ€”aku sedikit gugup. Ini pertama kalinya aku berdansa di depan orang sebanyak ini," gumam Yaya sambil menggigit bibirnya.

"Benarkah? Kalau begitu aku akan merasa sangat terhormat jika kau bersedia berdansa denganku, Tuan Putri," kata Boboiboy sambil membungkukkan badannya dan mengulurkan sebelah tangannya pada Yaya.

Yaya menyambutnya dan tersenyum kecil, "Dengan senang hati, Pangeran."

.

.

.

Boboiboy dan Yaya berdansa dengan diiringi irama musik yang mengalun merdu memenuhi aula. Kedua tangan mereka saling bertaut sementara mereka berputar pelan mengelilingi lantai dansa. Mereka mengabaikan semua mata yang tertuju ke arah mereka. Semua orang mengawasi setiap langkah mereka, beberapa terlihat mengagumi dua pasangan yang terlihat sempurna itu, yang lain terang-terangan merasa iri.

"Jadi, Yaya ... Kau ternyata adalah seorang Tuan Putri," ucap Boboiboy sambil tersenyum.

"Dan kau adalah seorang Pangeran," kata Yaya.

"Seharusnya aku tidak perlu merasa heran. Kau memang terlalu cantik untuk menjasi seorang pelayan," komentar Boboiboy.

"Apa kau sedang menggodaku, Yang Mulia Pangeran?" kata Yaya sambil

menaikkan sebelah alisnya.

"Tidak, tidak, aku hanya sedang mengungkapkan fakta," kata Boboiboy sambil melepas tawa kecil.

"Aku tidak percaya pangeran yang dijodohkan denganku adalah kau. Benar-benar kebetulan yang aneh," kata Yaya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Sudah kubilang, kan? Kita berdua memang ditakdirkan berjodoh," ujar Boboiboy, lagi-lagi mengulum senyum.

"Sepertinya aku tidak bisa membantahnya kali ini," balas Yaya sambil tertawa kecil.

"Jadi setelah kau tau bahwa aku adalah orang yang dijodohkan denganmu, apa yang kau pikirkan?"

"Hmm, entahlah," gumam Yaya. Ia berputar pelan di tempatnya, berusaha sebisa mungkin untuk tidak menatap orang-orang yang mengelilingi mereka, sebelum kembali berhadapan dengan Boboiboy. "Aku memang tidak begitu menyetujui usul perjodohan ini, karena yah â€¦ menikah dengan orang yang sama sekali tidak kukenal itu rasanya mengerikan. Tapi â€¦" Yaya mengerling Boboiboy dan tersenyum tipis. "Jika orang itu adalah dirimu, kurasa aku tidak akan terlalu keberatan."

"Senang mendengarnya, Tuan Putri," ucap Boboiboy sambil mengecup tangan Yaya yang terbalut sarung tangan, tepat saat musik dansa akhirnya berhenti mengalun. Orang-orang yang mengelilingi mereka mulai bertepuk tangan, tapi Boboiboy dan Yaya sama sekali tidak melepaskan tatapan mata mereka.

Musik kembali mengalun. Kali ini para tamu yang hadir ikut turun untuk berdansa, membuat sang pangeran dan tuan putri tidak lagi menjadi sorotan utama. Boboiboy sekali lagi mengulurkan tangannya ke arah Yaya.

"Mau berdansa lagi?" ucapnya. Yaya tersenyum dan mengangguk.

Sambil berdansa pelan mengelilingi ruangan bersama Boboiboy, mau tak mau Yaya membatin, mungkin perjodohan ini memang tak seburuk yang ia kira.

.

.

.

Di sebuah ruangan luas dengan penerangan temaram, seorang pria dengan rambut hijau gelap tengah duduk berlutut di karpet sambil berbicara dengan nada rendah pada sosok yang duduk di hadapannya.

"Semuanya berjalan lancar, Yang Mulia. Berkat acara perjodohan ini, kita berhasil menempatkan orang-orang terpilih kita di tempat-tempat strategis tanpa perlu takut dicurigai."

"Berapa lama lagi waktu yang dibutuhkan untuk persiapannya?" tanya sosok yang duduk di kursi yang menghadap ke arah jendela yang terbuka.

"Tak lama lagi persiapannya akan selesai, Yang Mulia," balas pria berambut hijau yang masih terus berlutut tanpa sekalipun mengangkat kepalanya.

"Bagus. Dengan begini semua rencana kita akan berjalan sempurna." Sosok yang sedari tadi duduk di kursinya perlahan bangkit dan melangkah ke arah jendela. Sinar bulan menerangi senyum keji di wajahnya. "Tak lama lagi, rencana kita untuk menaklukkan Scelerisque akan terwujud. Tapi hal pertama yang harus kita lakukan adalah ... membunuh Sang Raja dan juga Putra Mahkota Kerajaan Scelerisque."

.

.

.

to be continued

Ada yang bisa nebak siapa yang jadi tokoh antagonisnya?

Makasih yang udah menyempatkan diri membaca!

Jangan lupa review, oke? /kedip-kedipmata /dilemparbeling

Balasan review~

Tsabita DM : Reviewnya masuk kok, tapi maaf ya aku telat balasnya soalnya ffn waktu itu lagi error T.T Makasih reviewnya~~

Mak imut : Aku berharapnya bisa bikin komik sih mak /apaan/ Makasih udah review mak imut~~

hime-sama : Er â€¦ nggak terinspirasi dari mana-mana sih, tapi mungkin dari film dan buku-buku yang pernah kubaca? Selebihnya ini cuma khayalan liar aku aja x'D Makasih reviewnya~

faiz : Ada kok peran antagonisnya. Hayo tebak siapa? Makasih reviewnya~ (Ini udah update kilat kan?)

Horan Cyclone : Eh? Nggak aneh ya? Tapi takutnya nanti jadi kayak iklan produk coklat(?) Makasih untuk sarannya, nanti aku pikiran lagi deh x) Makasih udah review!

Lily : Hello too Lily! Aww, really? Am I beautiful? /she's talking about your fanfic, not you!/ /slapped/ Aww, thank you, I'm glad if you're enjoying my fanfic. Er â€¦ sorry but I couldn't find the song that you suggested, is the title correct? Or maybe the artist name? Thanks for your review~

tasha : Ini udah diupdate chapter barunya, semoga suka ya~ Makasih udah mampir~~

Hanna Yoora : lol, Hali jahat amat ngatain Hanna buyut /peluk Hanna/ /dibuang/ Makasih udah mampir dan ngasih review! Oh, aku punya line sih, tapi berhubung hp lagi rusak, jadi aku nggak bisa aktif line atau bbm sekarang ini (aku bahkan nggak ingat id lineku apa orz) Maaf ya, mungkin lain kali kalau hp-nya udah bener uwu

Ellena Nomihara : Eh, eheheh, makasih x') Ini nggak lama kan update-nya? Makasih udah nge-review!

Name wulan : Makasih semangatnya~ Dan makasih juga udah mampir~~

End
file.